

**PERAN R.A.A. KUSUMADININGRAT DALAM PERKEMBANGAN
ISLAM DI KABUPATEN CIAMIS
(1839-1886)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Profesor Kyai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)**

Oleh:

**FATHUL MUJIB
NIM. 1917503032**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
JURUSAN STUDI AL-QUR'AN DAN SEJARAH
FAKULTAS USHULUDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN
ZUHRI PURWOKERTO
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, peneliti:

Nama : Fathul Mujib
NIM : 1917503032
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Peran R.A.A. Kusumadiningrat Dalam Perkembangan Islam di Kabupaten Ciamis (1839-1886)”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya peneliti sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya peneliti, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan peneliti ini tidak benar, maka peneliti bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademikyang telah peneliti peroleh.

Purwokerto, 24 Maret 2024

Peneliti yang menyatakan,



Fathul Mujib
NIM. 1917503032



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**Peran R.A.A. Kusumadiningrat Dalam Perkembangan Islam di Kabupaten Ciamis
(1839-1886)**

Yang disusun oleh Fathul Mujib (NIM. 1917503032) Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 2 April 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora (S. Hum.)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Dr. Hj. Ida Novianti, M. Ag.

NIP. 1917111042000032001

Penguji II

Fitri Sari Setyorini, M. Hum.

NIP. 198907032023212036

Ketua Sidang/Pembimbing

Dr. H. Nasrudin, M. Ag.

NIP. 197002051998031001

Purwokerto, 4 April 2024

Dekan



Dr. Hartono, M. Si.

NIP. 197205012005011004



NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 4 April 2024

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Fathul Mujib
Lamp. : 5 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FUAH UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi. Maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

Nama : Fathul Mujib
NIM : 1917503032
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Judul : Peran R.A.A. Kusumadiningrat Dalam Perkembangan Islam di Kabupaten Ciamis (1839-1886)

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Humaniora (S. Hum).

Demikian atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Dr. H. Nasrudin, M. Ag.
NIP. 197002051998031001

PERAN R.A.A. KUSUMADININGRAT DALAM PERKEMBANGAN ISLAM DI KABUPATEN CIAMIS (1839-1886)

Fathul Mujib
1917503032

Prodi Sejarah Peradaban Islam Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Jl. A. Yani 40-A (+62 281)635624 Purwokerto 53126
Email: fathulmujib24@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap biografi dan peran RAA Kusumadiningrat dalam memimpin dan dalam perkembangan agama Islam pada masyarakat Kabupaten Ciamis. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang memuat empat tahapan (heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi), serta menggunakan pendekatan historis. Pendekatan ini bertujuan untuk mengungkap kembali pengalaman menarik yang dapat mempengaruhi dan mengubah hidup seseorang ataupun kelompok seperti pada tokoh RAA Kusumadiningrat, mulai dari latar belakang keluarga, pendidikan, hingga kehidupan sosial-historisnya. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori peran dan teori biografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa RAA Kusumadiningrat lahir di Imbanegara pada tahun 1814, dari pasangan R.A.A. Adikusumah dengan Ni.R.Ayu Gilang Kencana. RAA Kusumadiningrat merupakan keturunan Prabu Haur Kuning yang berkuasa di Galuh Pangauban. Berdasarkan silsilahnya RAA Kusumadiningrat adalah generasi ke XI dari Prabu Haur Kuning. RAA Kusumadiningrat mempunyai peran penting dalam perkembangan agama Islam di kabupaten Ciamis. RAA Kusumadiningrat merupakan umaro yang berperan dalam penyebaran agama Islam di wilayah Ciamis. Selain membangun masjid di jantung kota Ciamis, RAA Kusumadiningrat juga menginstruksikan agar masjid jami juga dibangun di setiap desa. RAA Kusumadiningrat aktif juga mengikis kepercayaan masyarakat terhadap patung-patung berhala.

Kata Kunci: RAA Kusumadiningrat, Peran, Perkembangan Islam

THE ROLE OF RAA KUSUMADININGRAT IN THE DEVELOPMENT OF ISLAM IN CIAMIS REGENCY (1839-1886)

Fathul Mujib
1917503032

History of Islamic Civilization Study Program Department of Qur'an and History
Studies Faculty of Ushuluddin Adab and Humanities
State Islamic University (UIN) Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Jl. A. Yani 40-A (+62 281)635624 Purwokerto53126
Email: fathulmujib24@gmail.com

Abstract

This study aims to reveal the biography and role of RAA Kusumadiningrat in leading and developing the Islamic religion in the people of Ciamis Regency. This research uses a historical research method which contains four stages (heuristics, verification, interpretation, and historiography), and uses a historical approach. This approach aims to reveal interesting experiences that can influence and change the life of a person or group such as the character RAA Kusumadiningrat, starting from his family background, education, to his socio-historical life. The theories used in this research are role theory and biography theory. The results of this research show that RAA Kusumadiningrat was born in Imbanegara in 1814, to R.A.A. Adikusumah with Ni.R. Ayu Gilang Kencana. RAA Kusumadiningrat is a descendant of Prabu Haur Kuning who ruled Galuh Pangauban. Based on his genealogy, RAA Kusumadiningrat is the XIth generation of Prabu Haur Kuning. RAA Kusumadiningrat has an important role in the development of Islam in Ciamis district. RAA Kusumadiningrat is an umaro who played a role in the spread of Islam in the Ciamis area. Apart from building a mosque in the heart of Ciamis city, RAA Kusumadiningrat also instructed that jami mosques should also be built in every village. RAA Kusumadiningrat is also active in eroding people's trust in idol statues.

Keywords: RAA Kusumadiningrat, Role, Islamic Development

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomr: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	Ša	S	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥ	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	KH	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Z	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	SY	es dan ye
ص	Šad	S	es (dengan titik di bawah)
ض	Đad	D	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	T	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef

ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	W
ه	ha'	H	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة		Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة		Ditulis	<i>'iddah</i>

Ta' Marbûṭah di akhir kata Bila dimatikan tulis *h*

حكمة		Ditulis	Hikmah
جزية		Ditulis	Jizyah

(Ketentuan ini tidak diberlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserab ke dalam Bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafalaslanya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء		Ditulis	<i>Karāmatul al-auliyā'</i>
----------------	--	---------	-----------------------------

- b. Bila *ta' Marbûṭah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasroh atau d'ammahditulis dengan *t*.

زكاة الطر		Ditulis	<i>Zakāt al-fīṭr</i>
-----------	--	---------	----------------------

Vokal Pendek

-----	Fathah	Ditulis	A
-----	Kasroh	Ditulis	I
-----	d'ammah	Ditulis	U

Vokal Panjang

1.	Fathah + alif جهلية	Ditulis	Ā <i>Jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya' mati تنسى	Ditulis	Ā <i>Tansā</i>
3.	Kasroh + ya mati كريم	Ditulis	Ī <i>Karīm</i>
4.	d'ammah + wāwu mati فروض	Ditulis	Ū <i>Furūd'</i>

Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati بينكم	Ditulis Ditulis	Ai <i>Bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati قول	Ditulis Ditulis	Au <i>Qaul</i>

Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

Kata Sandang Alif dan Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
--------	---------	------------------

القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>
--------	---------	-----------------

- b. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf I (el) nya.

السماء	Ditulis	<i>As-samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>Asy-syams</i>

Penulisan Kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفرض	Ditulis	<i>Zawī al-furūd'</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>



MOTTO

قدر الله وما شاء فعل

“ Allah telah mentakdirkannya, dan apa yang Dia kehendaki Dia perbuat “

Tidak ada penyesalan sedikitpun atas apa yang sudah menjadi takdir-Nya. Maka laksanakanlah dan terus berjalan sesuai apa yang sudah menjadi jalannya.



PERSEMBAHAN

Dengan dituliskannya penelitian karya ilmiah berupa skripsi, peneliti persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua peneliti, Bapak Mursalim dan Ibu Sadimah tercinta yang senantiasa merawat, mendidik, mencurahkan segenap kasih dan sayangannya serta menjadi motivasi sejati, sejak peneliti lahir hingga saat ini sampai kemudian hari.
2. Kaka peneliti, Ismail Lc. M. Hum. dan Khoerul Anwar S. H. yang senantiasa mendukung setiap langkah yang peneliti ambil.
3. Guru-guru peneliti, Abah K. H. Muhammad Syukon al-Khafidz, Umi Hj. Evi Suvero dan segenap keluarga besar Pondok Pesantren ‘Ainul Yaqin, Pasir Kulon, Karanglewas, Banyumas.
4. Dosen UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwkerto pada umumnya, dan dosen Prodi SPI pada khususnya, baik guru formal maupun non formal yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatunya.

KATA PENGANTAR

Segala puji peneliti haturkan kepada Allah *'Azza wa Jalla*, yang telah memberikan rahmat, nikmat dan kesehatan. Sehingga peneliti dapat menyelesaikan dan diberi kemudahan dalam menuliskan skripsi dengan judul “Peran R.A.A. Kusumadiningrat Dalam Perkembangan Islam di Kabupaten Ciamis (1839-1886)” ini hingga akhir. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada baginda Nabi besar Muhammad SAW. Semoga kita semua termasuk manusia yang mendapatkan pertolongannya di *yaumul qiyamah*.

Karya tulis skripsi ini merupakan tugas akhir yang peneliti tulis dan peneliti dedikasikan kepada Prodi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum).

Skripsi dengan tema Peran R.A.A. Kusumadiningrat Dalam Perkembangan Islam di Kabupaten Ciamis dan objek yang peneliti minati, untuk mengetahui lebih jauh perjuangan-perjuangan tokoh bupati sekaligus ulama di wilayah Ciamis dalam memperjuangkan agama Islam dan hak-hak masyarakat dari penjajahan sebagai makhluk sosial di masa lampau. Tentu peneliti menyadari, bahwa penelitian dan penulisan skripsi ini masih jauh dari kata maksimal. Dengan kemampuan yang ada peneliti berusaha menyelesaikannya, dan tentu banyak pihak-pihak terlibat dan membantu peneliti dalam proses penelitian skripsi ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini peneliti menyampaikan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M. Ag., selaku Rektor UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Hartono, M. Si., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora.
3. Prof. Dr. Kholid Mawardi, M. Hum., selaku Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora.
4. Dr. Farichatul Maftuchah, M. Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas

- Ushuluddin, Adab,dan Humaniora.
5. Dr. Elya Munfarida, M. Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin, Adab,dan Humaniora.
 6. Nurrohim, Lc., M. Hum. selaku Koordinator Program Studi Sejarah Peradaban Islam.
 7. Dr. H. Nasrudin, M. Ag. selaku dosen pembimbing skripsi bagi peneliti yang telah ikhlas meluangkan waktu dan pikirannya untuk membimbing peneliti dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
 8. Seluruh dosen SPI, dosen FUAH serta seluruh dosen UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto: Terimakasih atas ilmu yang telah diberikan kepada peneliti.
 9. Segenap staf dan petugas perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
 10. Orang tuaku tercinta, Bapak Mursalim dan Ibu Sadimah. Terimakasih atas segala pengorbanan, semangat, dukungan, dan kasih sayang. Terimakasih selama ini selalu mendoakan peneliti disetiap shalat; sehingga sekarang bisa menyelesaikan studi S-1. Izinkan anakmu memohon maaf, karena sampai saat ini masih selalu merepotkan.
 11. Kaka peneliti, Ismail Lc. M. Hum. dan Khoerul Anwar S. H. yang senantiasa mendukung setiap langkah yang peneliti ambil.
 12. Keluarga besar Pondok Pesantren Ainul Yaqin, Pasir Kulon, Karanglewas, Banyumas, yang telah membentuk moralitas dan spiritualitas peneliti. SalamTakdim.
 13. Pengurus Pondok Pesantren ‘Ainul Yaqin, teman-teman santri: Rahman, Ridho, Adit, Sehan, Imam, Fuad, Erul, Afik, Faqih, Inu, Aziz dan Kang Ulil.
 14. Manteman SPI Angkatan 2019, terima kasih atas kebersamaan, motivasi, pengalaman, kritik dan saran, semoga persaudaraan kita tetap terjalin.
 15. Squad Barbar kelas SPI Kang Iksan Kang Dapeng Kang Bewok Kang Congil Kang Maul Kang Mufi dan kang-kang lainnya.
 16. Barudak well Kedai Co2 yang selalu mensupport habis-habisan terimakasih

atas motivasi dan masukannya.

17. Serta semua pihak yang telah membantu peneliti dalam melaksanakan dan menyelesaikan skripsi ini yang tentu tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu.

Tidak ada kata yang dapat peneliti ungkapkan untuk menyampaikan rasa terima kasih, melainkan do'a sebagai amal baiknya. Peneliti percaya itu akan diterima dan dirdhoi oleh Allah SWT sebagai amal sholeh, teiring doa *Jazakumullah Ahsanal Jasa.*

Purwokerto, 24 Maret 2024
Peneliti,

Fathul Mujib
NIM. 1917503032



DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
ABSTRAK.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA.....	vi
MOTTO.....	x
PERSEMBAHAN	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Landasan Teori.....	10
F. Metode Penelitian.....	12
G. Sistematika Penulisan.....	20
BAB II BIOGRAFI R.A.A. KUSUMADININGRAT	
A. Riwayat Hidup dan Silsilah R.A.A. Kusumadiningrat	22
B. Kondisi Sosial Masyarakat.....	29
C. Masa Pemerintahan R.A.A. Kusumadiningrat Sebagai Bupati Galuh.....	35
D. Sejarah Tarekat Syattariyah yang di Ikuti R.A.A. Kusumadiningrat.....	40
BAB III PERAN DAN KEBIJAKAN R.A.A. KUSUMADININGRAT DALAM PERKEMBANGAN AGAMA ISLAM	
A. Peran di Bidang Pendidikan	48
B. Peran di Bidang Agama dan Dakwah	53
C. Peran di Bidang Sosial Budaya Masyarakat	61
D. Perubahan Kondisi Masyarakat Ciamis	71

BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	76
B. Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA.....	79
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1: Transkrip Wawancara
- Lampiran 2: Daftar Gambar dan Dokumentasi
- Lampiran 3: Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal
- Lampiran 4: Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
- Lampiran 5: Surat Keterangan Wakaf Buku Perpustakaan
- Lampiran 6: Surat Keterangan Plagiasi
- Lampiran 7: Surat Rekomendasi Munaqosyah
- Lampiran 8: Blanko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 9: Sertifikat BTA/PPI
- Lampiran 10: Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 11: Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 12: Sertifikat PPL
- Lampiran 13 Sertifikat KKN
- Lampiran 14: Sertifikat Aplikom
- Lampiran 15: Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Galuh merupakan suatu Kerajaan besar di tatar sunda pada masanya. Galuh berubah menjadi Kerajaan mandiri setelah Kerajaan Sunda ditaklukan oleh kesultanan Banten pada tahun 1579. Penguasa Galuh saat itu adalah Sanghiang Cipta Permana. Namun dengan berjalannya waktu Kerajaan Galuh mulai terpecah menjadi wialayah-wilayah yang di pimpin oleh bupati. Wilayah Galuh merupakan Kabupaten Ciamis saat ini yang berada di wilayah Provinsi Jawa Barat. Galuh berubah menjadi Ciamis melalui perjalanan yang cukup panjang dan banyak peristiwa ataupun perubahan wilayah administratif dari pemimpin pertama sampai pemimpin sekarang.

Pada akhir masa pemerintahan Daendels, Bupati Imbanagara Surapraja meninggal (1811). Bupati Imbanagara selanjutnya dijabat oleh Jayengpati Kertanegara, merangkap sebagai Bupati Cibatu (Ciamis). Setelah pensiun, ia digantikan oleh Tumenggung Natanagara. Penggantinya adalah Pangeran Sutajaya asal Cirebon. Oleh karena selalu berselisih paham dengan patihnya, Pangeran Sutajaya kembali ke Cirebon. Jabatan Bupati Imbanagara kembali dipegang oleh putera Galuh, yaitu Wiradikusuma, dan nama kabupaten ditetapkan menjadi Kabupaten Galuh. Tahun 1815 Bupati Wiradikusuma memindahkan ibukota kabupaten dari Imbanagara ke Ciamis. (A. Sobarna Hardjasaputra, 2009: 7)

Pada masa pemerintahan Bupati Galuh berikutnya, yaitu Adipati Adikusumah (1819-1839), putera Bupati Wiradikusuma, Kawali dan Panjalu dimasukkan ke dalam wilayah Kabupaten Galuh. Bupati Adipati Adikusumah menikah dengan puteri Jayengpati (Bupati Cibatuh). Dari perkawinan itu kemudian lahir seorang anak laki-laki bernama Kusumadinata. Ia kemudian menggantikan ayahnya menjadi Bupati Galuh (1839-1886) dengan gelar Raden Tumenggung Kusumadinata. Selanjutnya Ia berganti nama menjadi Raden Adipati Aria Kusumadiningrat. Ia adalah Bupati Galuh terkemuka yang dikenal dengan julukan “Kanjeng Prebu”. (A. Sobarna Hardjasaputra, 2009: 7)

Kanjeng Prebu adalah sebutan bagi Raden Adipati Aria Kusumadiningrat yang merupakan bupati Galuh keenambelas yang terkenal akan jasanya. Kanjeng Prebu mempunyai ilmu yang tinggi dan menjadi bupati pertama yang bisa membaca huruf latin. Selain itu julukan tersebut di dapatkan dari masyarakat karena dapat mensejahterakan rakyatnya dengan adil dan makmur.

Sejak awal pemerintahannya, Kanjeng Prebu menaruh perhatian besar terhadap masyarakat, khususnya pada pertanian padi di sawah. Tahun 1840 pesawahan baru dibuka di setiap daerah distrik, yaitu di Distrik Ciamis 3,907 bau, di Distrik Kawali 1.451 bau, di Distrik Kepel (Rancah) 826 bau, dan di Distrik Panjalu 980 bau. Sejalan dengan pembukaan areal sawah baru, dibangun irigasi di beberapa tempat, yaitu di Gandawangi tahun 1839, Cikatomas tahun 1842, Nagawiru, Tanjungmangu tahun 1843. Hal itu

menunjukkan bahwa bupati benar-benar memperhatikan kepentingan hidup rakyatnya. (Tati Sumiati, 2016: 27-28)

Dalam menjalankan pemerintahannya Bupati R.A.A. Kusumadiningrat selain tertuju pada rakyatnya Ia juga tertuju pada pemerintahan kabupaten. Hal itu disebabkan pula dalam lingkungan kabupaten, kepemimpinan bupati bukan hanya sebagai kepala daerah, tetapi juga sebagai pemimpin tradisional masyarakat pribumi di daerah kabupatennya. Sebagai kepala daerah, di wilayah kekuasaannya bupati memiliki otoritas tertinggi untuk memerintah, melindungi, mengadili, memelihara keamanan dan ketertiban. Terkait dengan pemeliharaan keamanan dan ketertiban, bupati mendapat tugas dari pemerintah Kolonial sebagai pengawas urusan kepolisian. (A. Sobarna Hardjasaputra, 2009: 33-36)

Selain itu Kanjeng Prebu juga mempunyai peran penting dalam perkembangan agama Islam di kabupaten Ciamis. Kanjeng Prebu merupakan umaro yang berperan dalam penyebaran agama Islam di wilayah Ciamis. Selain membangun masjid di jantung kota Ciamis, Kanjeng Prebu juga menginstruksikan agar masjid jami juga dibangun di setiap desa. Kanjeng Prebu aktif juga mengikis kepercayaan masyarakat terhadap patung-patung berhala. Kanjeng Prebu merampas patung-patung berhala dari masyarakat dengan cara yang halus dan mengumpulkannya di keraton. Kanjeng Prebu juga aktif dalam melaksanakan tradisi atau budaya di masyarakat dengan mencampurkan ajaran Islam. Dimana Islam pada saat itu khususnya di Ciamis masih sebatas nama belum mendalam pada syariat, tauhid, dan tasawuf.

Melihat dari segi historis Kabupaten Ciamis di bawah pemerintahan kolonial pada saat itu memang lebih banyak menekankan pada aspek pemerintahan dan perekonomian kabupaten. Selain itu penyebaran agama Islam juga mulai berkembang lewat penyebaran tarekat. Studi tentang pengaruh tarekat terhadap tokoh di kalangan pemerintah seperti uraian yang telah dipaparkan di atas dalam hal menggali lebih dalam lagi tentang peran dan kebijakan yang di buat oleh sosok pemimpin untuk perkembangan agama Islam yang dilakukan oleh R.A.A. Kusumadiningrat masih kurang mendapat perhatian, dibandingkan dengan penelitian tentang perkembangan pemerintahannya. Atas dasar alasan tersebut, penting bagi peneliti untuk mengkaji lebih dalam berkaitan dengan bagaimana pengaruh tarekat Syattariyah terhadap kebijakan pada tokoh pemimpin daerah yang diterapkan pada masa pemerintahan R.A.A. Kusumadiningrat. Penelitian ini, secara sengaja difokuskan untuk mengeksplorasi secara selektif terhadap peran R.A.A. Kusumadiningrat terhadap perkembangan agama Islam di Kabupaten Ciamis dengan tarekat Syattariyah yang Kanjeng Prebu ikuti sebagai tariqah agamanya. Untuk itu peneliti tertarik melakukan penelitian tentang peran R.A.A. Kusumadiningrat dalam perkembangan Islam di Kabupaten Ciamis (1839-1886).

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Batasan pada penelitian ini secara umum dibatasi dari tahun 1839 hingga 1886. Tahun 1839 merupakan awal kepemimpinan R.A.A.

Kusumadiningrat hal ini sebagai awal perkembangan pemerintahan, pendidikan dan perkembangan agama Islam yang dilakukan oleh R.A.A. Kusumadiningrat dan masa pembangunan infrastruktur pemerintahan maupun sosial yang dilakukan oleh R.A.A. Kusumadiningrat. Tahun 1886 merupakan berakhirnya R.A.A. Kusumadiningrat dalam memimpin Galuh.

Penelitian ini berfokus pada suatu pokok permasalahan, yaitu Peran R.A.A. Kusumadiningrat dalam perkembangan agama Islam di Kabupaten Ciamis. Lebih mudahnya akan dikemas dalam beberapa pernyataan berikut, yaitu:

1. Bagaimana Biografi R.A.A. Kusumadiningrat?
2. Bagaimana peran dan kebijakan R. A. A. Kusumadiningrat dalam perkembangan Islam di Kabupaten Ciamis (1839-1886)?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian dengan judul Peran R.A.A. Kusumadiningrat Dalam Perkembangan Islam di Kabupaten Ciamis (1839-1886) adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan biografi R.A.A. Kusumadiningrat.
2. Untuk menggambarkan peran R.A.A. Kusumadiningrat dalam perkembangan agama Islam di kabupaten Ciamis.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dapat digunakan sebagai sumbangan tertulis berupa pengetahuan ilmiah berkaitan dengan wawasan sejarah pemerintahan Kabupaten Ciamis pada masa R.A.A. Kusumadiningrat.

2. Dapat digunakan sebagai referensi penelitian dengan tema serupa.
3. Bagi Prodi Sejarah Peradaban Islam (SPI) dapat memberikan sumbangan pengetahuan ilmiah, khususnya konsentrasi Sejarah Peradaban Islam dalam aspek perkembangan pemerintahan, pendidikan dan infrastruktur.
4. Bagi pengkaji sejarah yang berfokus pada perkembangan pemerintahan kabupaten ciamis dapat menggunakan penelitian ini sebagai referensi.
5. Bagi masyarakat umum, dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan bacaan berkenaan dengan sejarah pemerintahan kabupaten ciamis pada masa R.A.A. Kusumadinngrat.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang memfokuskan pada topik sejarah pemerintahan kabupaten Ciamis pada masa R.A.A. Kusumadiningrat belum banyak mendapat perhatian khususnya pada peran dan kontribusinya dalam perkembangan agama Islam di Ciamis. Meskipun demikian, tulisan-tulisan yang membahas berkaitan dengan Sejarah perkembangan pemerintahan kabupaten Ciamis banyak penulis temukan, baik berupa buku dan artikel.

Pertama, buku yang ditulis oleh Yulia Sofiani dengan judul R.A.A Kusumadiningrat dan R.A.A Kusumasubrata Gaya Hidup Bupati-Bupati Galuh 1839-1914 yang diterbitkan oleh Ombak: Yogyakarta, terbit pada tahun 2012. Secara khusus buku ini membahas mengenai sejarah Kabupaten Galuh yang

dikuasai oleh Mataram Islam sejak tahun 1595, tetapi pada awal abad 17 Mataram Islam menyerahkan Galuh kepada VOC. Setelah VOC bangkrut pada tahun 1799, seluruh daerah kekuasaannya diambil alih oleh Belanda dan kemudian diserahkan kepada pemerintah kolonial Hindia Belanda. Kontak bupati dan keluarganya dengan orang-orang Belanda yang mengusung budaya Barat semakin intensif, terutama setelah pemerintah kolonial menjalankan Politik Etis. Nilai-nilai Barat yang masuk ke dalam kehidupan kabupaten Galuh telah mempengaruhi kehidupan bupati, terutama dalam hal gaya hidup. Gaya hidup bupati-bupati Galuh, yaitu R.A.A. Kusumadiningrat dan R.A.A. Kusumasubrata pada tahun 1839 hingga tahun 1914, setelah kekuasaan mereka menjadi bagian dari birokrasi kolonial. Budaya Barat yang diusung oleh orang-orang Belanda telah menimbulkan pengaruh dalam kehidupan kabupaten. Bupati adalah orang pertama yang berhadapan dan bersinggungan langsung dengan nilai-nilai yang diusung oleh orang-orang Barat. Menghadapi hal tersebut, bupati bersikap adaptif inovatif, yaitu menyerap nilai-nilai Barat ke dalam kehidupannya setelah diseleksi dan disesuaikan terlebih dahulu dengan budaya tradisional. Sikap adaptif inovatif bupati dapat dilihat dalam hal pemilihan bahan bangunan untuk tempat tinggal, pemilihan perabotan rumah tangga, dan pendidikan. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada obyek penelitian yang membahas tentang gaya hidup seorang pemimpin elit di pemerintahan pada masa kolonial serta tahun penelitiannya. Berbeda dengan penelitian ini yang membahas mengenai biografi Kanjeng Prebu serta peran dalam perkembangan Islam di Ciamis pada masanya,

Kedua, buku yang ditulis oleh Heri Herdianto dengan judul Sejarah Singkat Bupati Bupati Galuh- Ciamis 1618-2019 yang diterbitkan oleh Galuh Nurani Publising House: Ciamis- Jawa Barat, terbit pada tahun 2018. Buku ini membahas tentang perkembangan dan sejarah singkat pemerintahan Galuh Ciamis dari setiap bupati yang pernah menjabat, yaitu ada 42 bupati dari tahun 1618 sampai 2019. Hal ini mampu menggambarkan kondisi dan perkembangan pemerintahan yang dipimpin oleh R.A.A. Kusumadiningrat.

Ketiga, buku yang ditulis oleh Nina Herlina, dkk dengan judul Galuh Dari Masa ke Masa yang diterbitkan oleh Pemerintah Kabupaten Ciamis dan YMSI Cabang Bandung, terbit pada tahun 2020. Buku ini membahas tentang bupati ciamis dari bupati pertama sampai sekarang. Selain itu buku ini juga menjelaskan hasil dari kinerja bupati baik dalam sistem pemerintahan maupun perubahan kabupaten ciamis dari tahun ke tahun. Pembahasan pada buku ini sangat lebar sehingga tidak terfokus pada salah satu tokoh.

Keempat, buku yang ditulis oleh Engkus Kusmayati dengan judul Napak Tilas Sejarah R.A.A Kusumadiningrat Dalam Kehidupan masyarakat Galuh yang diterbitkan oleh CV. Mulya Bokstore: Cianjur, terbit pada tahun 2022. Secara khusus buku ini berisi tentang kajian sejarah nilai-nilai yang ada di Kabupaten Galuh terhadap perkembangan masyarakat Galuh. Mengulas asal usul Galuh dan budaya yang ada di Galuh yang menjadikan kabupaten besar. Menerangkan riwayat Kanjeng Prebu dan peranannya terhadap masyarakat dan kabupaten. Dalam buku ini juga diterangkan bagian-bagian dari Galuh baik kerajaan maupun wilayahnya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian

sejarah dengan pendekatan sosiologis dan antropologis, sehingga perbedaan penelitian ini adalah objek kajiannya.

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Tati Sumiati dengan judul *Perkembangan Kabupaten Galuh Pada Masa Pemerintahan Bupati R.A.A. Kusumadiningrat (1839-1886)* yang diterbitkan oleh Pemerintah Kabupaten Ciamis dan YMSI Cabang Bandung, terbit pada tahun 2016. Skripsi ini membahas tentang perkembangan Kabupaten Ciamis pada masa Bupati R.A.A. Kusumadiningrat pada tahun 1839-1886. Menjelaskan kinerja bupati pada pemerintahan dan pencapaian bupati pada masa memerintah Kabupaten Ciamis.

Secara keseluruhan, penelitian ini membahas pada kajian peran tokoh dalam mengembangkan Agama Islam di Kabupaten Ciamis yang dilakukan oleh R.A.A. Kusumadiningrat, juga sebagai pembeda dengan penelitian lain yang telah disebutkan di atas. Fokus dari objek penelitian ini secara selektif untuk mengetahui bagaimana proses perkembangan Islam yang dilakukan R.A.A. Kusumadiningrat, khususnya perubahan keagamaan dan kepercayaan masyarakat yang tadinya masih mengikuti agama terdahulu seperti menyembah arca dan batu kemudian masuk Islam. Hal ini dilakukan oleh R.A.A. Kusumadiningrat dengan keilmuan dan kebijakan-kebijakan yang diberlakukan pada masa itu, sehingga kabupaten Ciamis menjadi kabupaten besar dan baik, termasuk pada kejayaan Kabupaten Ciamis. Adapun batasan penelitian ini secara umum di mulai dari tahun 1839-1886.

E. Landasan Teori

Penelitian dan penulisan sejarah yang baik menurut sejarawan yaitu melengkapi dirinya dengan teori dan metodologi sejarah selain historiografi yang menyajikan cerita sejarah sebagai uraian deskriptif untuk penulisan sejarah konvensional, paparan yang analitis harus digunakan untuk memberikan nilai lebih bagi penulisan sejarah modern.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori peran. Peran individu atau kelompok sangat menentukan konteks sejarah. Peran merupakan aspek dinamis kedudukan. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukan, maka dia menjalankan suatu peran. Keduanya tidak dapat dipisahkan, tak ada peran dan kedudukan atau kedudukan tanpa peran.

Peran menurut ahli sosiologi, seperti Ralph Linton yaitu "*the dynamic aspect of status*" seseorang menjalankan peranan manakala ia menjalankan hak dan kewajiban yang merupakan status, sedangkan suatu status adalah "*collection of right and duties*" suatu kumpulan hak dan kewajiban. (David Berry, 1995: 99)

Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini adalah rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat. (Soerjono Soekanto, 2006: 117) Terkait dengan judul ini R.A.A. Kumadiningrat mempunyai peran penting bagi kemajuan dan kejayaan Kabupaten Galuh.

Dalam sistem masyarakat akan selalu terdapat pembagian-pembagian yang tujuannya untuk mempermudah setiap hak dan kewajiban masing-masing individu. Artinya teori peran ini merupakan proses dinamis terhadap suatu kedudukan dari perilaku seseorang yang diharapkan oleh orang lain dari seseorang yang menduduki status tertentu atau perilaku-perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu. Soerjono Soekanto menjelaskan keberhasilan peranan mencakup dalam tiga hal yaitu:

1. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.
2. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat. (Soerjono Soekanto, 2012: 213-214)

Teori di atas memiliki relevansi dengan peranan R.A.A. Kusumadiningrat sebagai tokoh panutan masyarakat Galuh yang memiliki wibawa dan tokoh yang bijaksana. Perhatiannya terhadap perkembangan agama Islam di Galuh dengan memberikan apa yang dia miliki baik material maupun non material untuk mengembangkan ajaran Islam dan mempermudah masyarakat dalam mendalami agama Islam. Dalam menjalankan pemerintahannya Bupati R.A.A. Kusumadiningrat lebih besar tertuju pada pemerintahan kabupaten. Hal itu kiranya disebabkan pula dalam lingkungan kabupaten, kepemimpinan bupati bukan hanya sebagai kepala daerah, tetapi juga sebagai pemimpin tradisional masyarakat pribumi di daerah

kabupatennya. Sebagai kepala daerah, di wilayah kekuasaannya bupati memiliki otoritas tertinggi untuk memerintah, melindungi, mengadili, memelihara keamanan dan ketertiban. Terkait dengan pemeliharaan keamanan dan ketertiban di dalam masyarakat. Selain itu beliau juga mempunyai peran besar dalam memakmurkan rakyatnya.

Selanjutnya penelitian ini menggunakan pendekatan. Pendekatan pertama yaitu pendekatan biografis adalah penelitian kualitatif terhadap individu serta pengalaman seseorang yang telah dituliskan dengan mengumpulkan arsip dan dokumen. Pendekatan ini bertujuan untuk mengungkap kembali pengalaman menarik yang dapat mempengaruhi dan mengubah hidup seseorang ataupun kelompok. Pendekatan kedua yaitu pendekatan historis merupakan suatu pendekatan dari sumber-sumber lain yang berisi tentang berbagai informasi mengenai masa lampau dan dilakukan secara sistematis atau dalam penelitian yang mendeskripsikan suatu gejala tetapi bukan yang terjadi pada saat atau pada waktu penelitian tersebut dilaksanakan. Atau suatu pendekatan dengan analisa geografi dengan dikaitkan pada sejarah dari masa lampau.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah pendekatan sistematis dan terstruktur yang digunakan untuk merencanakan, melaksanakan, dan menganalisis suatu penelitian. Metode penelitian membantu peneliti dalam mengumpulkan data, menguji hipotesis, menjawab pertanyaan penelitian, dan mencapai tujuan

penelitian yang telah ditetapkan. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah.

Secara keseluruhan penelitian ini di fokuskan pada kajian pustaka (*library research*). Kajian Pustaka ini sendiri peneliti akan mencari sumber-sumber tertulis yang ada kemudian ditambahkan beberapa wawancara untuk mendapatkan keabsahan dari berbagai sumber tereulis tersebut. Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menggunakan metodologi penelitian sejarah. Para ahli ilmu sejarah telah bersepakat dalam menetapkan empat kegiatan pokok untuk meneliti sejarah, yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi. Keempat tahap tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Mengumpulkan sumber atau bukti-bukti sejarah disebut dengan heuristik yang berasal dari kata “Heuriken” yang dalam bahasa Yunani berarti mencari atau menemukan. Sedangkan dalam bahasa latin, heuristik dinamakan sebagai *ars inveniendi* atau sama artinya dengan istilah *arts of invention* dalam bahasa Inggris. Sebelum melakukan penelitian, peneliti telah menyusun konsep untuk pengumpulan data. Peneliti mendengar keunikan yang bahwasanya kabupaten Galuh mengalami masa kejayaan saat dipimpin oleh R.A.A. Kusumadiningrat tentunya di aspek keagamaan, ekonomi dan pendidikan. Hal tersebut menimbulkan ketertarikan peneliti untuk mencari tahu lebih dalam dan pasti. Tujuan dari tahapan heuristik ini adalah mengidentifikasi, mencari, dan mengumpulkan sumber-sumber yang akan menjadi dasar bagi penelitian sejarah selanjutnya. Dalam tahap

ini peneliti melakukan pengumpulan sumber yang berkaitan dengan topik penelitian, yaitu mengenai peran R.A.A. Kusumadiningrat dalam perkembangan Islam di Kabupaten Ciamis (1839-1886). Penulis menggunakan pengumpulan data melalui dokumen tertulis yaitu buku, dokumen, dan naskah yang berkaitan dengan R.A.A. Kusumadiningrat karena penelitian ini berfokus pada kajian pustaka. Adapun naskah yang telah di dapatkan oleh peneliti yaitu, dokumen tentang riwayat hidupnya salinan kedua. Naskah khutbah jum'at tentang keagamaan dengan tulisan tangan berbahasa arab yang tersimpan di keraton Selagangga. Buku tentang silsilah R.A.A. Kusumadiningrat. Peninggalan benda-benda pusaka dan baju R.A.A. Kusumadiningrat. Selain itu bangunan yang menjadi peninggalan R.A.A. Kusumadiningrat dalam peran perkembangan Islam juga menjadi sumber kuat pada penelitian ini. Seperti, masjid agung Ciamis, keraton Selagangga, situs jambansari, dan bangunan pemerintahan.

Sumber lain akan dilakukan wawancara kepada pihak tertentu untuk mendapatkan informasi tentang Riwayat R.A.A. Kusumadiningrat maupun sebagai penjas pada sumber-sumber di atas. Data tambahan dari berbagai sumber, seperti buku literatur, majalah, surat kabar dan sumber lain yang berhubungan dengan penelitian. Adapun langkah dalam pengumpulan sumber lisan yaitu:

a. Observasi

Dalam penelitian ini penulis melakukan observasi guna

mendapatkan informasi yang dilakukan secara sistematis. Data penelitian tersebut dapat diamati peneliti melalui penggunaan pancaindra. (Burhan Bungin, 2011: 74)

Dari hasil observasi yang didapat bahwa peneliti menemukan banyak hal yang akan menjadi sebuah penelitian selanjutnya. Dari sebuah dokumen yang didapat pada pihak keluarga seperti buku silsilah dan riwayat hidupnya, selanjutnya naskah khutbah yang ditulis langsung oleh R.A.A. Kusumadiningrat yang tersimpan di museum dan benda-benda peninggalannya seperti baju, prasasti dan senjata yang R.A.A. Kusumadiningrat gunakan. Selain itu peneliti juga terdapat peninggalan bangunan bersejarah yang R.A.A. Kusumadiningrat bangun seperti pendopo, rumah, taman dan kolam, masjid, dan bangunan pemerintahan lainnya.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para responden. (Burhan Bungin, 2011: 76)

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara semi struktur yaitu jenis wawancara yang sudah termasuk katagori *indept interview*, dimana dalam pelaksanaanya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara struktur. Tujuanya adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang

diwawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Penelitian ini berfokus pada tokoh sebagai sumber yang telah dilakukan wawancara kepada pihak tertentu yang sudah tertera pada tabel dibawah.

No.	Nama Narasumber	Usia	Keterangan
1.	Nandang	56	Juru kunci situs Jambansari (Makam R.A.A. Kusumadiningrat)
2.	Pandu Radea	40	Sejarawan Kab. Ciamis
3.	Ilham Purwa	39	Pengelola Keraton Selagangga
4.	R.A. Tati Nirwanti Igo Kusumasubrata	69	Keturunan R.A.A. Kusumasubrata
5.	Eman Hermansyah	55	DISBUDPORA Pemkab Ciamis
6.	R. Kurnia Sumantri	79	DKM Masjid Agung Ciamis

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, buku agenda agenda yang berkaitan dengan kegiatan sejarah. Untuk mengamati kejadian yang komplek dapat menggunakan alat bantu misalnya seperti kamera, video.

2. Verifikasi/ Kritik

Setelah selesai melaksanakan langkah pengumpulan sumber-sumber sejarah dalam bentuk tulisan, maka yang harus dilakukan pada langkah

selanjutnya adalah kritik (verifikasi) sumber.

Tahapan Verifikasi dilakukan setelah mendapatkan data-data atau sumber sejarah yang diperlukan dalam penelitian. Dalam tahapan ini peneliti memilah-milih data yang sesuai dengan ruang lingkup topik penelitian. Di samping itu peneliti juga melakukan perbandingan antara data dan fakta, serta menyelidiki keotentikan sumber sejarah baik bentuk maupun isinya. Dengan demikian akan didapatkan data yang valid sesuai dengan pokok bahasan dan diklarifikasikan berdasarkan permasalahan untuk kemudian dianalisis (Dudung Abdurrahman, 2011: 59).

Dalam buku metodologi penelitian sejarah karya Kuntowijoyo menyatakan bahwa kritik sumber, yaitu kritik sumber intern yang mencari otentitas atau keotentikan (keaslian) sumber ataupun kevalidan sumber dan kritik intern yang menilai apakah sumber tersebut memiliki kredibilitas (kebiasaan untuk dipercaya) atau tidak. (Kuntowijoyo, 2005: 32)

Dalam hal ini yang harus diuji adalah keabsahan sumber (otentisitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern, sedangkan mengenai kesahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern.

a. Kritik Ekstern

Pada tahap kritik ekstern, peneliti akan melakukan dengan menguji bagian-bagian fisik dengan mencocokkan ejaan dan tahun terbit buku dan jurnal dari sumber-sumber yang di dapat.

Kritik ekstern di dalam penelitian ini menyangkut keaslian atau keotentikan bahan yang digunakan dalam pembuatan sumber sejarah,

seperti pada naskah khutbah dan dokumen riwayat hidup dan silsilah. Bentuk penelitian yang dapat dilakukan tentang waktu pembuatan dokumen itu (hari dan tanggal) atau penelitian tentang bahan (materi) pembuatan dokumen itu sendiri. Selain itu juga peneliti memperhatikan sumber lain seperti benda-benda yang terdapat di museum kraton baik prasasti yang terbuat dari kuningan dan tembaga, patung-patung lingga dan yoni yang terbuat dari batu yang diukir, dan benda lain yang dipakai oleh R.A.A. Kusumadiningrat.

b. Kritik Intern

Pada tahap kritik intern, berguna untuk memperoleh sumber yang kredibel dengan cara membandingkan sumber satu dengan sumber yang lain, baik pada tahun-tahun kejadian dan tempat kejadian serta nama-nama tokoh pelaku sejarah.

Pada hal ini peneliti telah membuat perbandingan terhadap sumber-sumber yang telah didapatkan untuk mendapat keselarasan dan keakuratan dengan sumber lain sebagai pendukung dan penguat sumber pertama. Perbandingan tersebut peneliti dapatkan melalui wawancara maupun sumber tertulis baik dari buku literatur, majalah, tesis dan sumber lain yang berhubungan pada penelitian.

Peneliti mendapat perbedaan pendapat pada keterangan istri dari R.A.A. Kusumadiningrat yaitu antara di sumber tertulis dan wawancara. Dari salah satu wawancara berpendapat bahwa istri R.A.A. kusumadiningrat ada 9, hal ini berbeda dengan pendapat

wawancara dan di buku yang mengatakan istrinya ada 8. Di sini peneliti melakukan perbandingan dengan pendapat yang lebih banyak disebutkan. Dengan alasan karena narasumber yang mengatakan istrinya 9 tidak bisa menjelaskan secara rinci nama-nama istri R.A.A. Kusumadiningrat dan tidak ada sumber sebagai buktinya.

3. Interpretasi dan Penelaahan Sumber

Setelah melalui 2 tahap dalam metode penelitian sejarah diatas maka dilanjutkan dengan tahap interpretasi (Penafsiran). Interpretasi adalah menafsirkan atau memberi makna kepada fakta-fakta (*facts*) atau bukti-bukti sejarah (*evidences*). Interpretasi diperlukan karena pada dasarnya bukti-bukti sejarah sebagai saksi (*witness*) realitas dimasa lampau adalah hanya saksi-saksi bisu berlaku. Serta berfungsi untuk mendalami atau lebih mengetahui sejarahnya, penelitian yang membahas tentang peran R.A.A. Kusumadiningrat dalam perkembangan Islam di Kabupaten Ciamis (1839-1886) yang masih jarang. Interpretasi (penafsiran) dilakukan dalam 2 cara yaitu analisis dan sintesis sehingga menjadi narasi yang rasional yang akan menjadi sebuah karya sejarah. Dalam penelitian ini analisis adalah usaha sistematis untuk mengkaji suatu problem dengan melihat unsur-unsur, ialah dengan menguraikannya ke dalam berbagai komponen atau bagian.

4. Historiografi

Penulisan sejarah atau historiografi adalah tahap akhir dalam metodologi penelitian sejarah yang harus dilakukan oleh peneliti untuk

menghasilkan sebuah karya, dimana menceritakan secara kronologis suatu peristiwa sejarah. Oleh sebab itu, dalam penulisan sejarah dapat dikembangkan melalui tiga kategori bentuk tulisan yakni naratif, deskriptif, analisis kritis. Dari ketiga kategori tersebut mengintegrasikan peristiwa-peristiwa yang naratif dengan struktur yang analitis, yang meliputi: penampilan, penyampaian, dan pemaparannya. Ketiga bentuk penyajian yaitu deskriptif, naratif, dan analitis kesemuanya akan tetap sintesis yang dikenal dengan historiografi.

Sebagai fase terakhir dalam metode sejarah, historiografi di sini merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Layaknya penelitian ilmiah, penulisan hasil penelitian itu hendaknya dapat memberkian gambaran yang jelas mengenai proses penelitian sejak dari awal (fase perencanaan) sampai dengan akhirnya (penarikan kesimpulan). (Dudung Abdurahman, 2011: 113-114)

Peneliti akan menjelaskan apa yang ditemukan dengan menyajikan bukti-bukti yang akurat dan membuat garis-garis umum yang akan diikuti secara jelas mudah oleh pemikiran pembaca agar mudah di pahami dan di ikuti.

G. Sistematika Penulisan

Untuk menjelaskan isi dalam penelitian ini, maka diperlukan cara penulisan yang sistematis dan baik. Hal ini untuk menjaga agar penulisan yang dilakukan dapat sesuai dengan apa yang telah ditentukan, diantaranya akan

dijelaskan sebagai berikut:

Bab pertama akan memuat pendahuluan yang memberikan gambaran mengenai penelitian. Diantaranya membahas latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua akan mendeskripsikan tentang Biografi R.A.A. Kusumadiningrat yang terdiri dari empat sub bab: sub bab pertama Riwayat hidup dan silsilah R.A.A. Kusumadiningrat, kedua Kondisi Sosial Masyarakat, ketiga Masa Pemerintahan R.A.A. Kusumadiningrat Sebagai Bupati Galuh, dan Ke empat Sejarah Tarekat Syattariyah yang di ikuti R.A.A. Kusumadiningrat.

Bab ketiga akan mendeskripsikan mengenai kepemimpinan R.A.A. Kusumadiningrat dalam peranannya dan dalam membuat kebijakan terhadap dakwah Islam yang meliputi dari empat sub bab diantaranya yaitu, pertama peran di bidang pendidikan. kedua, peran di bidang agama dan dakwah. Ketiga, peran di bidang budaya dan sosial masyarakat. Ke empat, perubahan kondisi masyarakat.

Bab keempat akan memuat akhir atau penutup. Pada bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran dari hasil penelitian. Kesimpulan merupakan ringkasan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan di atas. Selain itu, bagian ini berfungsi untuk merefleksi teoritis dari hasil penelitian.

BAB II

BIOGRAFI R.A.A. KUSUMADININGRAT

A. Riwayat Hidup dan Silsilah R.A.A. Kusumadiningrat

R.A.A. Kusumadiningrat lahir di Imbanegara pada tahun 1814, dari pasangan R.A.A. Adikusumah dengan Ni.R.Ayu Gilang Kencana. R.A.A. Kusumadiningrat merupakan keturunan Prabu Haur Kuning yang berkuasa di Galuh Pangauban. Berdasarkan silsilahnya R.A.A. Kusumadiningrat adalah generasi ke XI dari Prabu Haur Kuning.

“Mengutip data dari buku silsilah Galoeh Oetama karya RH. Gun Gun Gurnadi diketahui garis nasab Kanjeng Prebu ke Prabu Haur Kuning yaitu: R. A.A. Koesoemadiningrat bin R.A.A. Adikusumah bin R.T. Wiradikoesoema bin R. Demang Poerajoeda I bin Ki Mas Weradimanggala . Ki Mas Weradimanggala pura pasangan Dalem Imbadipa dan Ni Mas Imbasari. Ni Mas Imbasari putra Entol Tjigowang bin Dalem Lokasana bin Adipati Panaekan bin Maharaja Cipta Permana II bin Maharaja Cipta Permana I (Cipta Sanghiyang) bin Susuhunan Prabu Haur Kuning.” (Pandu Radea, wawancara, 2023)

Dalam buku Konsep Kanjeng Prebu R.A.A. Kusumadiningrat karya H. Djaja Sukardja menerangkan bahwa Kanjeng Prebu mempunyai istri lebih dari satu. Diantaranya. (Djaja Sukardja, 2003: 8)

1. Ni Ms Pamunah
2. Ni Rd. Ay. Sumitaningrat
3. Ni Rd. Ay. Juwitaningrat (Pit Nio)
4. Juragan Parma dari Kuningan
5. Juragan Dewi Wanasigra

6. Juragan Panimba Sadewata
7. Ni Ms Tejaningrum (Cijulang)
8. Juragan Warsih (Cimari)

Dari 8 istri tersebut menurut Pandu Radea , istri yang paling dikenal yaitu Dewi Wanasigra alias Dewi Sursasih dan Ni Rd. Ay. Juwitaningrat.

Dari Juragan Dewi Wanasigra, Kanjeng Prebu memiliki 3 orang anak yaitu R.A.A. Koesoemasoebrata, R. Ayu Permaningsih dan R. Garnida Adikoesoemah. R.A.A. Koesoemasoebrata kelak melanjutkan kekuasaan Kanjeng Prebu sebagai Bupati Galuh. Sedangkan dari Ni.R. Djoewitaningrat (juwitaningrat) menurunkan 5 orang anak bernama: 1. R. Ay. Moestikaningrat (diperistri R.A.A. Soeriakoesoema, Bupati Sumedang), 2. Ni. R. Ayu Permaningrat, 3. R.Ayu Tedjaningrat (diperistri R.T. Brataningrat, Bupati Kuningan), 4. R. Koesoemalogawa, 5. Ni. R.Ayu Komaraningrat.

Dari 8 istri tersebut Kangjeng Prebu memiliki 19 anak, yaitu.

1. Rd. Djajanagara Koesoemadinata
2. Rd. Soemintrakoesoema
3. Ni Rd. Ay. Rdjaningrat
4. Rd. Soemadikoesoema
5. Rd. Ay. Moestikaningrat
6. Ni Rd. Ay. Permaningrat
7. Rd. Ay. Tedjaningrat
8. Rd. Koesoemalogawa
9. Rd. Ay. Komaraningrat

10. Rd. Ay. Kantjananingrat
11. Rd. Ay. Permaningrat
12. Rd. A. Ar. Koesoemasoebrata
13. Rd. Ay. Permaningsih
14. Rd. Gardina Adikoesoema
15. Rd. Koesoemasadewata
16. Rd. Pandji Soeriakoesoema
17. Rd. Ay. Gilangpermana
18. Rd. Koesoemaamiardja
19. Rd Ay. Teja Bermaraningrat

Dari 19 anak tersebut nantinya Rd. A. Ar. Koesoemasoebrata yang akan meneruskan perjuangan Kanjeng Prebu menjadi Bupati Galuh selanjutnya. Meneruskan atas apa yang sudah diperjuangkan ayahnya menjadi bupati sebelumnya.

“R.A.A Kusumadiningrat mempunyai istri semuanya ada 9 dan yang dimakamkan di Ciamis ada 5, Jadi yang pertama tidak punya putra yang kedua orang Tionghoa tapi sudah di Islamkan oleh R.A.A Kusumadiningrat, yang ketiga Dewi Wanasigra dan salah satu putranya yang meneruskan beliau menjadi putra mahkota yaitu RAA Kusumasubrata. Untuk pendidikannya sama seperti ayahnya Adikusumah yaitu kepada Ki Bagus Syatoriah itu adalah guru yang didatangkan oleh Adikusumah untuk mendidik anak-anaknya.” (Tati Nurwanti Igo, Wawancara, 2024)

Semasa hidupnya Kanjeng Prebu selalu menimba ilmu dan memperjuangkan masyarakat Galuh dari pengaruh modern yang dibawa oleh

Kolonial Belanda. Pengaruh pemerintahan dan gaya hidup elit. Kanjeng Prebu selalu mempertahankan adat dan kebudayaan yang ada dimasyarakat dan membangun Galuh menjadi lebih baik.

Masa kecilnya dididik oleh kedua orang tuanya melalui pendidikan formal dan non formal. Pendidikan yang diberikan kedua orang tuanya sangat memadai. Pendidikan dalam lingkungan keluarga diajarkan sikap sederhana, penuh dengan etika, kejujuran, disiplin dan tanggung jawab. Pendidikan di pesantren menjadi pokok dalam mendapatkan dasar-dasar ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan dasar untuk belajar calistung. Selanjutnya pendidikan informal dan wawasan lainnya R.A.A. Kusumadningrat diperoleh melalui pengajaran-pengajaran dari orang tuanya R.A.A. Adikusumah dan Ibunya Ni. R. Ay. Gilang Kencana. Orang tuanya menekankan untuk rajin membaca Al-Qur'an, kitab-kitab agama, buku, majalah, koran, dan buku-buku pengetahuan lainnya. (Engkus Kusmiyati, 2022: 107)

Selain menimba ilmu dari pendidikan kabupaten dan pesantren, R.A.A. Kusumadiningrat lebih banyak menimba ilmu agama dari keluarganya dan lingkungan keraton. dari kecil R.A.A. Kusumadiningrat sudah ditekankan untuk mempelajari bahasa asing. Sehingga R.A.A. Kusumadiningrat merupakan bupati yang mahir dalam bahasa asing pada saat itu. Kemahiran bahasa yang dimiliki R.A.A. Kusumadiningrat diantaranya Bahasa Melayu, Inggris, Belanda, Mandarin, Prancis dan Jerman. Hal tersebut menjadi pengetahuan dan kemahiran yang sangat berguna untuk karirnya nanti di masa depan.

R.A.A. Kusumadiningrat mengenyam pendidikan formalnya ditempuh di Kabupaten Sumedang. Orang tuanya yang bernama R.A.A. Adikusumah menitipkan putranya di sekolah Kabupaten Sumedang yang dipimpin R. Suria Kusumah Adinata atau Pangeran Sugih. Kemudian, karena sakit R.A.A. Kusumadiningrat tidak dapat melanjutkan sekolah di Sumedang akhirnya kembali ke Galuh. Selanjutnya pendidikan formalnya ditempuh di Bandung yang pada waktu itu bernama HIS (*Hollandsch Inlansche School*) atau setara dengan pendidikan dasar sekarang. Bahasa yang dipergunakan bahasa Belanda. Guru-gurunya pun orang Belanda. Ilmu yang disampaikan beragam mulai dari membaca, menulis, berhitung, ilmu bumi, ilmu hayat, ilmu sosial dan ilmu-ilmu lainnya. (Engkus Kusmiyati, 2022: 108)

“Pada tahun 1828 Kanjeng Prebu bernama Raden Jaya Negara. Kanjeng Prebu mulai bekerja sebagai juru tulis kabupaten membantu ayahandanya. Pada tahun 1828, Kanjeng Prebu mendirikan pabrik nila di Ciamis, Panjalu, Kawali dan Rancah. Dan pada tahun 1831 diangkat sebagai komandan prajurit Galuh, wilayah *afdeeling* dengan mendapatkan kedudukan dan sawah 14 bau dan pada waktu itu pula Kanjeng Prebu diangkat sebagai pengawas kebun tarum di wilayah Galuh dengan gelar tumenggung. Dan pada tahun 1831 mendapat beslit Gubernur Jendral dari Belanda yang mengubah namanya menjadi Tumenggung Kusumadinata. Sesuai Sejarah yang ditulis di museum keluarga, pada tahun 1839 beliau baru diangkat menjadi bupati. Mulai dari itulah beliau berkiperah sampai tahun 1886.” (Nandang, wawancara, 2023)

Pada tanggal 10 Mei 1851 pangkat Tumenggung diganti menjadi Adipati sehingga pada tahun 1855 berubah nama dari Kusumadinata menjadi

Kusumadiningrat, kemudian gelar dan nama lengkapnya adalah Raden Adipati Aria Kusumadiningrat. Begitu hebatnya peradaban islam di Ciamis akhirnya mendapatkan predikan atau julukan oleh masyarakat dengan julukan Kanjeng Prebu dengan kebijaksanaannya dan keadilanya.

“Kanjeng Prebu adalah umara sekaligus ulama dalam kiprah agamanya Kanjeng Prebu dididik oleh guru agamanya yang bernama Raden Natareja yang ditugaskan dari karesidenan Cirebon (santrinya Gunung Jati) atau lebih dikenal Bagus Syattariyah. Beliau dididik dengan basik agama Tariqahnya Syattariyah. Kemudian Kanjeng Prebu dengan ayahandanya membangun masjid agung untuk menjadikan tempat beribadah umat muslim. Karena Kanjeng Prebu kiat berdakwah Islam di kabupaten Galuh sampai ke pelosok. Sampai Kanjeng Prebu menganjurkan setiap penggede wilayah /camat diharuskan membangun tempat ibadah dengan diberikan fasilitas juru atau pengajar atau guru/ustadz/kyai. Kanjeng Prebu juga membuat strategi, ketika rohayatnya sudah dewasa berumah tangga maka diwajibkan memberikan dua tunas kelapa dan satu tikar, kemudian tikar ini dikumpulkan di gunakan untuk masjid di desa. Sehingga islam pada saat itu berkembang pesat karena sebelumnya masyarakat belum mengenal agama baru, karena kepercayaan masyarakat sebelumnya lebih banyak pada kepercayaan agama lama pada kepercayaan animisme kepercayaan pribadi, akhirnya masyarakat yang biasa percaya tentang keris sesembahan dan batu sesembahan karena mereka mengenal ajaran tuhan hanya ikut-ikutan. Akhirnya Kanjeng Prebu mengajak masyarakat untuk datang ketempat keratonnya mengajarkan sejarah islam dan mengajak bagaimana melaksanakan sholat dan mengumpulkan batu-batu sesembahan.” (Nandang, wawancara, 2023).

Kanjeng Prebu juga mendapat banyak gelar atas jasanya yang sangat besar. Diantaranya:

1. (1831) Letnan Dua Comandant Prajurit Galoeh
2. (1831) *Hoofd Gecommitteerde* dengan nama Rd. Tumenggung Djajanagara
3. (1839) Bupati Galoeh
4. (1851) Mendapat pangkat Raden Adipati Aria Kusumadinata
5. (1865) Mendapat Bintang Medaille dari Gubernur Jendral
6. (1874) Mendapat Izin pakai payung Kuning dari Gubernur Jendral
7. (1878) mendapat *Ridder Orde van De Nederlandsche Leeuw* dari Ratu Belanda

Kanjeng Prebu wafat pada 18 Oktober 1886 dan dimakamkan di gunung Sirnayasa Jambansari Ciamis. Situs Jambansari berada di lahan seluas 4 hektar, selain kompleks makam terdapat pula pesawahan. Komplek makam Jambansari dibangun pada tahun 1872. Komplek makam dikelilingi pagar tembok yang tingginya 2 M. Pintu gerbang untuk masuk kompleks berada di sisi timur dengan bentuk bangunan seperti telur. Untuk masuk ke kompleks makam harus melewati tangga atau trap. Di Tengah kompleks makam terdapat bangunan cungkup yang sangat kuat terbuat dari kayu jati. Atap cungkup berbentuk limas. Di dalam cungkup tempat istirahat terakhir makam Kanjeng Prebu, bupati Galuh Ciamis. Di sekeliling makam terdapat beberapa makam istri Kanjeng Prebu, kerabat dan keturunan Kanjeng Prebu. (Engkus Kusmiyati, 2022: 145)

B. Kondisi Sosial Masyarakat

Masyarakat Galuh terbagi ke dalam beberapa tingkatan, yaitu kelompok *menak*, *santana*, dan *cacah* atau *somah*. Kaum *menak* terbagi menjadi dua kelompok, yaitu *menak luhur* atau *menak ageung* yang terdiri dari bupati dan keluarganya, sedangkan *menak alit* terdiri dari patih dan *wedana* serta keluarganya. *Santana* terdiri dari para pejabat kabupaten dan keluarganya, termasuk orang-orang didalam kabupaten. Rakyat biasa yang memiliki kecerdasan karena Pendidikan dan mampu menduduki jabatan dalam pemerintahan termasuk kedalam golongan *santana*. (Yulia Sofiani, 2012: 36)

Secara garis besar, hanya dua kelompok yang membedakan tingkatan rakyat Galuh, yaitu kelompok *jalma beunghar* (orang kaya) dan *jalma leutik* (orang kecil atau miskin). Kepemilikan luas tanah biasanya menjadi tolak ukur untuk menentukan status seseorang dalam Masyarakat. Pada dasarnya kondisi masyarakat Galuh termasuk majemuk, baik dari kehidupan sosial, agama, budaya, status sosial, pendidikan, dan mata pencaharian. Terlebih wilayah Galuh merupakan wilayah pertanian yang sangat luas dan subur. Sehingga galuh terkenal dengan pertanian yang luas.

Berdasar kisah masa lalu mata pencaharian masyarakat Galuh diwariskan oleh keturunan Kandiawan dari lima orang putranya Mangukuhan (*pahuma*), Karungkalah (*penggerek*), Katungmaralah (*penyadap*), Sandangreba (*pedagang*) dan Wretikendayun (raja). (Engkus Kusmiyati, 2022: 8) Galuh yang terkenal dengan lahan pertanian yang luas dan subur, masyarakatnya lebih banyak menghabiskan waktunya bertani sebagai mata

pencarian utama. Mulai dari berladang, berburu, membuat gula merah dan menangkap ikan di Sungai. Kebiasaan ini sudah turun temurun dari dulu.

Keterangan mengenai jumlah penduduk Kabupaten Galuh baru dapat diidentifikasi setelah VOC menguasai Galuh. VOC menugaskan Pangeran Aria untuk melakukan sensus terhadap penduduk Galuh. Pada 1684, total jumlah penduduk Galuh adalah 1.333 jiwa. Jumlah itu mengalami penurunan drastis pada 1686 menjadi 398 jiwa, sedangkan pada 1706 meningkat menjadi 1.700 jiwa. (Yulia Sofiani, 2012: 41)

Dalam hal agama, masyarakat Galuh dulu sudah memiliki cara untuk beribadah yang dikenal dengan bertapa, sembahyang atau tirakat. Sembahyang disini bukan seperti sembahyang sholat 5 waktu tetapi memuja hal yang gaib kepada arwah-arwah leluhur dengan cara upacara ritual yang dipimpin oleh ketua/kepala adat. Keaneragaman pemujaan masyarakat dahulu selain kepada arwah juga kepada api, Sungai, gunung, pohon, batu, matahari, Bintang dan bulan. Dengan harapan untuk melepaskan beban, dari ancaman, kemiskinan, kelaparan, bencana, sihir dan agar hidupnya sejahtera, makmur dan sentosa.

Masyarakat Galuh membicarakan sejarah kehidupan manusia, pada dasarnya memiliki keyakinan yang membentuk pribadi dari masyarakat galuh dahulu sampai sekarang. Istilah galuh, galih, galeh, telah menunjukkan perjalanan kehidupan masyarakat yang sudah memiliki keyakinan yang tinggi atas semua kejadian alam kehidupannya. Tahapan memuja yang ghaib sebagai tahapan menuju kepada “*Hyang*”. (Engkus Kusmiyati, 2022: 28)

Dalam buku Tjiungwanara-Hariang Banga, Keraton Sumedang Larang diungkapkan bahwa, masyarakat galuh dahulu sudah mengenal:

1. *Henteu aja deui nukawasa didjagat raja ieu salian ti “Hong” atawa “Hijang”. Hong atawa Hiyang ngantjik dina sagala, dinu njawaa, dina, tutuwuhan, dina tjai, dina batoe oge dina barang-barang.*
2. *Jen eta Hiyang the kudu disembah dipudja ditaparukan.*
3. *Dina huruf kumbuh djeung sasama djelma the kudu ngagungkeun santabudi, tatajara anu hade.*

Apabila diartikan kurang lebih sebagai berikut:

1. Tidak ada lagi kuasa di alam semesta ini kecuali “Hong” atau “Hiyang”, yang ada dalam setiap makhluk hidup, tumbuh-tumbuhan dan batu juga di benda-benda.
2. “Hiyang” itu harus disembah, dipuja dan ditirakatan/ditapaan.
3. Dalam menjalani hidup sesama hendaklah manusia itu harus mengagungkan budi Bahasa dengan cara yang sangat mulia.

Sesungguhnya percaya kepada hal ghaib, yang memiliki keluhuran dan kesaktian tetapi masih khayalan (*Anthromorfosis*). Disebut masih khayalan karena tidak berwujud, hanya penggambaran saja.

Dalam pembuka buku “Kehidupan Masyarakat Kanekes 1986”:

“Hong munah sing kari munah

Munah lemah munah langit

Bayu munah bayu kapuneh

Rahayu swasti estu

Nurmala seda malilang”

Kata “*Hong*” merujuk pada sang kuasa, dimaknai memiliki kesamaan dengan masyarakat Kanekes (Baduy) dalam hal konsep ketuhanan. Masyarakat Kanekes atau Baduy, sudah mengakui tentang adanya Tuhan yang dalam pembahasannya mereka disebut “*Nu Ngersakeun*” atau Sang *Hiyang Kerasa*” (yang menghendaki atau yang maha kuasa). (Saleh Danasmita, 1984: 75)

Meskipun pernah medapat pengaruh Hindu, namun hampir tidak ada bekas-bekas yang menunjukkan bahwa rakyat Galuh terbagi ke dalam kasta. Setelah dikuasai oleh Mataram, nampaknya ada usaha untuk mengikuti pola kebudayaan Jawa. Pengaruh Mataram dijumpai pula dalam upaya menjadikan *dalem* sebagai pusat kehidupan seperti halnya keraton Jawa. (Yulia Sofiani, 2012: 33)

Masyarakat Galuh yang memiliki kesamaan *ageman* dengan Baduy, sedikitnya telah melahirkan akulturasi, asimilasi, dan sinkretisme sebagai hasil kontak hubungan dengan bangsa luar Galuh. Demikian pula dengan kepercayaan masyarakat Galuh. Masyarakat Galuh dan masyarakat pendatang akhirnya ada yang tetap mempertahankan kepercayaannya, dan juga ikut dengan tata cara agama kaum pendatang. Disebutkan bahwa dari campur hidup bersama dengan pendatang timbulah agama Hindu Wisnu, Syiwa dan Agama Budha. Ajaran Wisnu, Syiwa adalah nama dewa yang ada di agama Hindu. Tentang Agama Hindu dan Budha di Galuh, dapat dilihat dari peninggalan-peninggalan yang ada di situs-situs Galuh. Karangkamulyan

situs-situs peninggalan sejarah berupa *Lingga* dan *Yoni*, salah satu lambang Hindu. (Engkus Kusmiyati, 2022: 81)

Selain dari pengaruh Hindu Budha, Belanda juga mempengaruhi dalam gaya hidup masyarakat. Dalam segi bangunan kaum menak yang kiranya dapat dianggap menyiratkan adanya ketidakcocokan selera dengan bangunan bergaya Eropa. Hal ini sesuai dengan berbagai pendapat bupati di daerah lain yang kurang suka tinggal di rumah bergaya Eropa, seperti dimuat dalam laporan bertanggal 4 Agustus 1862 oleh Direktur B.O.W. (*Burgewrlijke Openbare Werken*) yang menangani perancangan dan pembangunan *regents-woning*. (Nina Lubis, 1998: 205) Nyatanya Bupati Ciamis, R.A.A. Kusumadiningrat (1839-1886) juga lebih suka tinggal di bangunan kabupaten tradisional terbuat dari kayu jati yang dinamainya Keraton Selagangga. Ia tinggal di Gedung Negara hanya bila ada tamu agung.

Adanya sikap seperti yang ditunjukkan oleh para bupati di atas dapat dijelaskan demikian. Pembaharuan-pembaharuan yang ditawarkan oleh orang-orang Belanda kepada elite pribumi tidak semua dapat diterima begitu saja. Meskipun para bupati bisa dianggap sebagai *inovator* atau *agent of change* dalam menghadapi budaya barat, ada kalanya kecenderungan untuk bersikap tradisional dimunculkan bila unsur budaya yang baru dianggap kurang cocok. Komunikasi para bupati dengan orang-orang Belanda yang cukup intensif menyebabkan para bupati tidak bisa sepenuhnya menolak pembaharuan yang ditawarkan, apalagi si pembawa budaya baru dalam hal ini lebih dominan dan memiliki otoritas tinggi. Dalam hal ini para bupati

bersikap adaptif inovatif, terbukti dengan persetujuan mereka terhadap pemakaian bahan bangunan yang lebih kuat dan tahan lama. Yang tidak mereka setuju terutama soal pembagian ruangan; misalnya, tidak adanya ruang khusus untuk tamu-tamu wanita yang diundang ke pesta kabupaten dan tidak adanya ruang yang cukup terpisah untuk keluarga bupati lainnya.

Menurut surat Direktur B.O.W. (*Burgewrlijke Openbare Werken*) seperti telah disebut di atas. Tidak tertutup kemungkinan bahwa penolakan beberapa bupati terhadap adanya gedung bergaya Eropa ini karena bangunan gaya baru tidak memperhatikan makna simbolis yang terkandung dalam rumah gaya lama. Ternyata keberatan para bupati tidak digubris oleh Pemerintah Hindia Belanda dengan alasan, gedung kabupaten yang dirancang bangun gaya Eropa itu sudah diperhitungkan sesuai dengan upaya pemerintah untuk menghemat belanja negara. Dalam surat keputusan Gubernur Jenderal tertanggal 25 September 1862, no. 12, dinyatakan bahwa model rumah bupati tidak harus seragam (artinya disesuaikan dengan kondisi) dan pembangunannya harus menggunakan biaya yang semurah-murahnya serta tak perlu mengikuti kemauan bupati. (Nina Lubis, 1998: 205-206)

Di Ciamis, seorang *hoofddjaksa* menempa di rumah kopel terbuat dari tembok, juga bergaya Barat. Rumah sebelahnya diisi oleh seorang pemilik sekolah (*Schoolopziener*) Belanda. Meskipun jumlah kamar tidak begitu banyak, tapi masih bisa menampung beberapa keponakan yang disekolahkan oleh *hoofddjaksa* tersebut. Di samping rumah terdapat taman dan kebun yang luas lengkap dengan kolam ikan. Bila malam hari tiba, juru tulis (kadang-

kadang dengan istrinya) dan para pembantu memainkan suling dan kacapi sambil nembang di bagian belakang rumah. Seorang mantri guru, meskipun hanya memiliki rumah kecil, masih tetap berusaha menerima anak kerabat yang ikut menumpang. Di Bandung, sekitar daerah Jl. Lengkong, Jl. Pungkur, Jl. Dewi Sartika, Jl. Kautamaan Istri (Ciguriang), daerah Cihapit, dan Gempol banyak rumah milik ménak intelektual yang tidak memiliki banyak kamar, hanya cukup untuk keluarga inti. (Nina Lubis, 1998: 208)

Pada tahun 1866 Pemerintah Hindia Belanda yang semakin merasakan perlunya pendidikan bagi pribumi, mendirikan Departemen Pendidikan, Agama, dan Industri. Pada tahun 1870 dana untuk sekolah bumiputra ditingkatkan menjadi 300.000 gulden setahun untuk Pulau Jawa saja. Untuk mempersiapkan tenaga guru yang diperlukan maka sejak tahun 1852 telah didirikan sekolah guru (*Kweekschool*) dengan bahasa pengantar bahasa daerah. Seperti telah dikemukakan, di Bandung sekolah ini didirikan atas upaya K.F. Holle. Meskipun di beberapa kota telah didirikan sekolah guru yang diprioritaskan bagi kalangan *priyayi*, pada umumnya para orang tua masih segan menyekolahkan anaknya ke sana, karena kesulitan mencari pondokan dan besarnya biaya yang harus dikeluarkan dan disiplin yang keras dalam sekolah. (Nina Lubis, 1998: 260-261)

C. Masa Pemerintahan R.A.A. Kusumadiningrat Sebagai Bupati Galuh

Kanjeng Prebu adalah sebutan bagi Raden Adipati Aria Kusumadiningrat yang merupakan bupati Galuh keenambelas yang terkenal

akan jasanya. Ia mempunyai ilmu yang tinggi dan menjadi bupati pertama yang bisa membaca huruf latin. Pada masa pemerintahannya Ia memimpin dengan adil disertai dengan kecintaannya pada rakyat. Empat puluh tujuh tahun Kanjeng Prebu memimpin Galuh Ciamis (1839-1886).

Sejak awal pemerintahannya, Kanjeng Prebu menaruh perhatian besar terhadap masyarakat, khususnya pada pertanian padi di sawah. Tahun 1840 pesawahan baru dibuka di setiap daerah distrik, yaitu di Distrik Ciamis 3,907 bau, di Distrik Kawali 1.451 bau, di Distrik Kepel (Rancah) 826 bau, dan di Distrik Panjalu 980 bau. Sejalan dengan pembukaan areal sawah baru, dibangun irigasi di beberapa tempat, yaitu di Ganawangi tahun 1839, Cikatomas tahun 1842, Nagawiru, Tanjungmangu tahun 1843. Hal itu menunjukkan bahwa bupati benar-benar memperhatikan kepentingan hidup rakyatnya. (Tati Sumiati, 2016: 27-28)

“Pada tahun 1842 Kanjeng Prebu membuat irigasi Tanung Mangu untuk pertanian semakin maju dari mulai Lakbok, Rancah dan Rajadesa. Pada tahun 1844 membuat irigasi Cikatomas dan Cimandala. Setelah itu pada tahun 1847 beliau mendapat gelar aria seperti gelar yang diberikan di karesidenan Cirebon. Setelah itu 1848 Kanjeng Prebu membuat pabrik kopi. Itulah salah satu figure R.A.A. Kusumadingrat dalam melihat aspek-aspek ekonomi untuk melahirkan pundi-pundi ekonomi untuk masyarakat Ciamis.” (Nandang, wawancara, 2023)

“Pada tahun 1849 membuat jalan besar dari gunung Candana, Kawadanaan, Kawali sampai Banjar. Pada 1862 membuat jalan Cihampalung atau Mangunreja di Rancah. Kemudian membuka lahan pesawahan 2.400 bau atau 1.680 hektar untuk kekulatan lumbung pangan. Sebelumnya pada tahun 1851 mendapat gelar Adipati dan

mendapat beslit yang mengubah namanya menjadi Raden Adipati Aria Kusumadiningrat.” (Nandang, wawancara, 2023)

Kanjeng Prebu sangat berjasa dalam memajukan kehidupan rakyat Kabupaten Galuh. Selain itu ia juga berjasa dalam mendirikan tiga buah pabrik penggilingan kopi, membuka perkebunan kelapa, membangun jalan antara Kawali – Panjalu, mendirikan “*Sakola Sunda*” di Ciamis (1862) dan di Kawali (1876). (A. Sobana Hardjasaputra, 2009: 8)

“Jadi R.A.A. Kusumadiningrat atau yang biasa disebut Kanjeng Prebu itu dimakamkan di situs Jambansari Ciamis yang merupakan buapati ke 16, Kanjeng Prebu memerintah dari tahun 1839 sampai 1886. Kanjeng Prebu seorang bupati yang membangun Ciamis, karya yang paling monumental yaitu memindahkan jalur kereta api dengan ijin ke Belanda yaitu jalur kereta api Cirahong yang tadinya tidak lewat Ciamis akhirnya melewati Ciamis. Waktu itu memang ada beberapa kebijakan yang mana pada waktu itu diwajibkannya menanam pohon kelapa, maka lahirlah beberapa pabrik minyak kelapa (*Gwan Hien*) kemudian membuka rawa Lakbok menjadi lahan pertanian.” (Eman Hermansyah, Wawancara, 2024)

Sejalan dengan kebijaksanaan Bupati R.A.A. Kusumadiningrat mengenai peningkatan produksi kelapa, dengan digalakkannya penanaman bibit pohon kelapa di mana setiap calon mempelai pria wajib menyediakan bibit kelapa (*kitri*) untuk ditanam di dekat rumahnya. (Nina Lubis, 1998: 25) Kebijakan bupati itu telah menyebabkan Ciamis merupakan “gudang” kelapa. Sejalan dengan adanya potensi itu, di kota Ciamis pengusaha Cina mendirikan tiga buah pabrik minyak kelapa, yaitu pabrik minyak Olvado,

Gwan Hien, dan Haeo Yen. (Yulia Sofiani, 2012: 30) Sebelumnya, di kota Ciamis didirikan kantor telepon (*Koloniaal Verslag*, 1873), yang berlokasi di tepi Jalan Raya Pos (*Groote Postweg*), tidak jauh dari kantor asisten residen tentu sarana itu dimaksudkan untuk kepentingan komunikasi, khususnya komunikasi antar pejabat kolonial.

Atas prestasinya memajukan Kabupaten Galuh, pada tahun 1874 Bupati R.A.A. Kusumadiningrat memperoleh atribut kebesaran berupa “Songsong Kuning” (payung kebesaran). Payung kebesaran itu merupakan simbol yang memiliki nilai tinggi bagi bupati. Perolehan payung kebesaran itu dikukuhkan dalam besluit Gubernur Jenderal Tahun 1874 Nomor 1. (A. Sobana Hardjasaputra, 2003: 79)

Dalam menjalankan pemerintahannya Bupati R.A.A. Kusumadiningrat selain tertuju pada rakyatnya beliau juga tertuju pada pemerintahan kabupaten. Hal itu disebabkan pula dalam lingkungan kabupaten, kepemimpinan bupati bukan hanya sebagai kepala daerah, tetapi juga sebagai pemimpin tradisional masyarakat pribumi di daerah kabupatennya. Sebagai kepala daerah, di wilayah kekuasaannya bupati memiliki otoritas tertinggi untuk memerintah, melindungi, mengadili, memelihara keamanan dan ketertiban. Terkait dengan pemeliharaan keamanan dan ketertiban, bupati mendapat tugas dari pemerintah Kolonial sebagai pengawas urusan kepolisian. (A. Sobana Hardjasaputra, 2003: 33)

Faktor-faktor yang menyebabkan Bupati R.A.A. Kusumadiningrat berhasil mengembangkan Kabupaten Galuh diantaranya adalah karena

dengan adanya hubungan baik dengan aparat pemerintah kolonial, hubungan bupati dengan masyarakat pribumi terjalin dengan baik, karena kepemimpinan bupati bukan hanya sebagai kepala daerah, tetapi juga sebagai pemimpin tradisional masyarakat pribumi di daerah kabupatennya. Terkait dengan hal tersebut maka mempermudah Bupati R.A.A. Kusumadiningrat menjalankan pemerintahannya, dengan adanya dukungan dan kerjasama antara masyarakat itu sendiri dengan pemerintah kabupaten maka untuk mengembangkan Kabupaten Galuh dari berbagai aspek berjalan dengan baik. Keberhasilan Bupati R.A.A. Kusumadiningrat dalam mengembangkan kondisi/kehidupan di daerah kabupatennya, dilandasi oleh kepemimpinan dan tindakan baik yang mengandung kearifan-kearifan. (Tati Sumiati, 2016: 44)

Adapun beberapa Jabatan yang pernah diemban Bupati R.A.A. Kusumadiningrat semasa hidupnya antara lain adalah juru tulis (1828), Letnan Dua Komandan Prajurit Galuh (1831) gelar Tumenggung Kusumadinata (1837). Bupati Galuh (1839) mengganti nama menjadi Raden Adipati Aria Kusumadiningrat (1855) mendapat Bintang *Medalle* Gubernur Jenderal (1865) mendapat izin payung kuning (1874) mendapat *Ridder Orde Van de Nederlandsche leeuw* dari ratu Belanda. (Erwantoro, Dkk, 2003: 105)

Selain itu Kanjeng Prebu juga mempunyai peran penting dalam perkembangan agama Islam di Kabupaten Ciamis. Kanjeng Prebu merupakan umaro yang berperan dalam penyebaran agama Islam di wilayah Ciamis. Selain membangun masjid di jantung kota Ciamis, ia juga menginstruksikan

agar masjid jami juga dibangun di setiap desa. Kanjeng Prebu aktif juga mengikis kepercayaan masyarakat terhadap patung-patung berhala. Dia merampas patung-patung berhala dari masyarakat dengan cara yang halus dan mengumpulkannya di keraton. Masjid Agung dibangun pertama kali diatas tanah miliknya seluas 8.500 meter persegi dengan bangunan atap berbentuk kerucut tiga umpak atau tingkatan. Model ini persis seperti Masjid Agung Bandung atau Masjid Demak. Masjid agung inilah yang menjadi simbol penyebaran agama Islam di Kabupaten Ciamis pada masa Kanjeng Prebu.

Untuk keperluan akomodasi yang lebih menyenangkan bagi bupati dan keluarganya, tahun 1850 di Selagangga, bagian selatan kota Ciamis, didirikan bangunan yang disebut Keraton Selagangga. Mulai ditempati oleh bupati tahun 1853. Disana dibangun pula sebuah masjid. Kemudian pada tahun 1872 di sebelah selatan keraton dibangun taman dan kolam yang disebut Jambansari, dengan luas lebih kurang 2 hektar. (A. Sobana Hardjasaputra, 2003: 14) Kanjeng Prebu juga aktif dalam melaksanakan tradisi atau budaya yang dilaksanakan di keraton dan taman Jambansari. Dimana agar dakwah yang dilakukan dapat diterima oleh masyarakat dengan cara mencampurkan budaya dan ajaran Islam. Yang mana Islam pada saat itu khususnya di Ciamis masih sebatas nama belum mendalam pada syariat, tauhid, dan tasawuf.

D. Sejarah Tarekat Syattariyah yang di Ikuti R.A.A. Kusumadiningrat

Sejarah masuknya tarekat di Indonesia tidak bisa lepas dari masuknya Islam di Indonesia. Mengenai masuknya Islam di Indonesia sejak abad ke 7

M yang dibawa langsung dari Arab. Pendapat ini didukung oleh T.W, Arnold, syed Naquib al-Attas, Hamka, dan lain-lain. Kedua, Islam datang ke Indonesia pada abad ke-13 dibawa dari Gujarat. Pendapat ini didukung oleh Snouck Hourgrone, JP. Moquette, RA. Kern, dan lain-lain. Perbedaan ini juga dikemukakan dalam Seminar Masuk Islam kenusantara ke Medan pada tahun 1963 dan di Padang tahun 1968. (Ris'an Rusli, 2006: 202)

Adapun macam-macam tarekat yang ada di Indonesia ialah, tarekat Syattariyah, Qodiriyah, Naqsyabandiyah, Sammaniyyah, Khalwatiyyah, Wahidiyyah, Shiddiqiyyah, dan lain-lain. Dalam penelitian ini, bahasan tentang tarekat Syattariyah menjadi poin yang akan dikaji.

Abad ke-15 merupakan awal kemunculan tarekat Syattariyah di India. Nama ini dinisbatkan pada pendirinya yaitu Abdullah asy-Syattar (w. 890 H/ 1485 M). Beliau merupakan putra dari Syaikh Husamud al-Din, salah seorang keturunan Syaikh Syihab al-Din 'Umar al-Suhrawardi. (Shoheh, 2018: 22) Nama al-Syattar berasal dari kata syatara, artinya membelah dua. Nampaknya, yang dibelah dalam hal ini adalah kalimat tauhid yang dihayati dalam nafi isbat, la illaha (nafi) illallah (itsbat). Tarekat ini juga terkenal dengan sebutan tarekat Ishqiyyah di Iran dan tarekat Busthomiyah di Turki Utsmani. Sebutan ini diduga berasal dari adanya hubungan dengan tradisi Transoksiana sehingga silsilahnya tersambung pada Abu Yazid al-Ishqi dan terhubung dengan Abu Yazid al-Busthomi (w.260 H/873 M).

Tarekat Syattariyah yang berkembang pesat di Gujarat, India, menyebar ke Indonesia, khususnya Aceh dan Jawa akibat dari Kesibukan dan keramaian

arus lalu lintas perdagangan dari Arab dan Persia ke Gujarat dan dari Gujarat ke Malaka kemudian ke Pasai (Aceh). Dan seorang tokoh sufi bernama Fadlullah Burhanpuri (w. 1029 H/1620 M), penulis buku *al-Tuhfah al-Mursalah ila Ruh al-Naby*, kemudian dinyatakan sebagai tokoh yang sangat besar jasanya dalam pengembangan ajaran Syattariyah di Nusantara. (Yahya, Dkk, 1998: 55)

Disamping Syaikh Fadlullah Burhanpuri (w. 1029 H/1620 M) yang berjasa dalam pengembangan Tarekat Syattariyah di wilayah Nusantara, ada pula tokoh-tokoh dari generasi setelahnya yang juga turut berperan besar dalam penyebaran tarekat ini, yakni Syaikh Abdul Ra'uf al-Sinkili (w. 1048 H/1639 M) dan Syaikh Yusuf al-Taj al-Makassari (w. 1108 H/1699 M).

Di Aceh, al-Sinkili segera menjadi pusat perhatian, baik dari kalangan masyarakat kebanyakan maupun kalangan istana karena kedalaman pengetahuannya. Ia bahkan dipercaya oleh Sultanah Safiyatuddin (1645-1675), raja perempuan Kerajaan Aceh, untuk menjadi Qadli Malik al-Adil, pemuka agama yang bertanggung jawab terhadap berbagai masalah sosial keagamaan. Di bawah kekuasaan Sultanah, al-Sinkili lebih mudah mensosialisasikan gagasan-gagasan keagamaannya. Lebih dari itu, di Aceh, al-Sinkili juga tampaknya berada dalam waktu yang tepat untuk menjadi semacam penengah bagi konflik keagamaan yang terjadi akibat kontroversi atau perdebatan panjang antara para penganut doktrin ajaran wahdat al-wujud atau wujudiyah Hamzah Fansuri dan Syamsuddin al-Sumatrani dengan Nuruddin al-Raniri. Diantara murid-murid al-Sinkili, yang paling terkemuka

diantaranya adalah Syaikh Burhanuddin (w. 1113 H/1704 M) dari Ulakan, Pariaman, Sumatera Barat dan Syaikh Abdul Muhyi (w. 1151 H/1730 M) dari Pamijahan di Tasikmalaya, Jawa Barat. Kedua murid al-Sinkili ini berhasil melanjutkan dan mengembangkan silsilah Tarekat Syattariyah, dan menjadi tokoh sentral di wilayahnya masing-masing. Syaikh Burhanuddin menjadi khalifah utama bagi semua khalifah Tarekat Syattariyah di wilayah Sumatera Barat pada periode berikutnya. Sementara itu, Syaikh Abdul Muhyi menjadi salah satu mata rantai utama yang terhubung ke silsilah Tarekat Syattariyah di wilayah Jawa Barat khususnya, dan Jawa pada umumnya. (Sri Mulyati, 2004: 163)

“Tarekat Syattariyah berkembang di wilayah Ciamis melalui Cirebon dengan jalur dari Cirebon – Kuningan – Talaga – Ciamis. Tarekat Syattariyah dibawa oleh seorang ulama sekaligus menjadi Bupati Imbanegara yaitu Kyai Bagus Satoriah. Kyai Bagus Satoriah adalah Pangeran Harya Natapraja Muhammad Syattariah atau Aria Natareja, beliau adalah putra dari Sultan Sepuh Tajul Aripin Mohammad Jaenudin, sultan Kasepuhan Cirebon ke III. Kyai Bagus Satoriah juga menjadi guru spiritual Raden Adipati Adikusumah Bupati pertama Ciamis. Adipati Adikusumah sendiri merupakah ayah dari R.A.A. Kusumadiningrat yang nantinya ajaran tarekatnya didapatkan melalui langsung ke Kyai Bagus Satoriah dan ayahnya.” (Nandang, wawancara, 2023)

Adapun ajaran Tarekat yang diperoleh oleh Kanjeng Prebu yaitu Ajaran tarekat Syattariyah yang lebih dominan menggunakan akal dibandingkan amalan lain, yang mana menjadi sebuah ciri khas dalam tarekat ini. Waktu penyebarannya di Jawa, tarekat ini mempunyai pengaruh yang besar,

terutama pada kebudayaan, agama atau ajaran kejawen, yang sekarang dinamakan kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa.

“Untuk pendidikannya sama seperti ayahnya R.A.A. Adikusumah yaitu kepada Ki Bagus Syatoriah adalah guru yang didatangkan oleh Adikusumah untuk mendidik anak-anaknya. Dari Adikusumah sudah ditanamkan dan diajarkan agama Islam maka otomatis beliau juga harus mengislamkan rakyatnya. Beliau melakukannya dengan caranya sendiri yaitu semua penganut gama yang ada dikumpulkan dengan membawa kepercayaanya masing-masing dan dihadapkan langsung dengan Beliau, dengan cara seperti itu ada yang terbuka, yang tadinya bukan Islam menjadi masuk Islam. Ada juga yang membawa patung kemudian dikumpulkan menjadi satu yang dulu ada di jambansari.” (Tati Nurwanti Igo, Wawancara, 2024)

Kembali kepada pengertian tarekat sebagai jalan untuk mendekati diri kepada Allah SWT, Syaikh Junaid, menyatakan bahwa tarekat tidak terbatas jumlahnya. Karena amalan yang dapat mendekati diri kepada Allah SWT juga banyak sejumlah dengan jiwa hamba Allah SWT. Karena itu, pokok ajaran tarekat yang akan diamalkan oleh para pengikutnya juga banyak zikir, ketenangan hati, dan pelaksanaan segala bentuk ibadah, termasuk sembahyang, puasa, zakat, haji dan jihad. Macam lain dari pokok amalan tarekat adalah melalui kekayaan, seperti mengeluarkan zakat dan membiayai amal kebajikan. Macam lainnya adalah membersihkan jiwa dari kebimbangan dunia akan kerakusan hawa nafsu dengan cara khalwat (menyepi dari keramaian manusia) dan mengurangi tidur, dan mengurangi makan-minum. Apapun macamnya, proses pelaksanaan tarekat mengharuskan kita menyelaraskan diri dengan sya'riat dan sunah Nabi

Muhammad saw. Dalam hal ini Syaikh Junaid menyatakan bahwa: "Semua tarekat itu tidak berfaidah bagi hamba Allah jika tidak menurut (sesuai) dengan sunah Rasul". Sesuai dengan pernyataan Syaikh Junaid tersebut, Aboe Bakar Atjeh menerangkan bahwa tujuan-tujuan tarekat tersebut akan berpengaruh terhadap keabsahan sebuah tarekat sebagai sebuah organisasi di mata para ulama. (Atjeh Aboe Bakar, 1985: 170)

Dalam ajarannya, tarekat Syattariyah menganut ajaran *Wahdah al-Wujud*. Karena paham ini, tarekat Syattariyah pernah mendapat kritikan tajam dan dianggap menyimpang dari kebenaran menurut beberapa ulama di India (Gujarat). Ajaran tarekat ini baik yang berada di Aceh ataupun daerah lain yang ada di Indonesia adalah paham *Wahdah al-Wujud* dalam bentuk Martabat Tujuh. Menurut tarekat ini, wujud itu hanya satu. Yang dimaksud wujud ini mengacu pada wujud hakiki yang mana eksistensinya tidak akan terikat dengan wujud-wujud yang lainnya. Wujud tersebut tidak lain adalah Allah. Alam sebagai ciptaan Allah, karena keberadaannya bergantung pada wujud lain, sehingga bukan termasuk dalam pengertian wujud yang hakiki. Ia boleh disebut wujud dalam pengertian wujud bayangan. Wujud ini memiliki tujuh martabat, yaitu *Martabat Ahadiyah*, *Wahdah*, *Wahidiyah*, *Alam Arwah*, *Alam Misal*, *Alam Ajsam*, dan *Martabat Manusia*. Tiga martabat pertama adalah martabat ketuhanan yang mengacu pada satu wujud hakiki, yang dapat dipandang dengan tiga macam martabat. Empat martabat selanjutnya adalah martabat Alam atau wujud bayangan yang dapat dibagi ke dalam empat tingkatan wujud yang berbeda. (Merita Dian Erina, 2022: 128)

“Transisi Hindu Budha ke masa Islam secara politik dan kekuasaan antara Cirebon dan Galuh Islam masuk ke Galuh itu dari Cirebon ditandai dengan momentum ketika Cirebon memerdekakan kerajan Islam oleh Raden Syarif Hidayatullah setelah diangkat menjadi raja Cirebon. Kemudian lepas dari Pajajaran sehingga Prabu Siliwangi merasa murka karena melepaskan diri, karena Cirebon masih wilayah Galuh. 1530 Cirebon mulai menguasai Galuh dan mengirimkan adipati dari Cirebon dan tokoh-tokoh ini yang akan menyebarkan agama Islam ke masyarakat. Sampai di Kawali, namun Islam belum kafah dan masyarakat masih kental menganut agama lama dan yang dipakai yaitu Tarekat Syattariah termasuk Kanjeng Prebu. Sehingga Tarekat Syattariah di Galuh sangat kuat karena dari segi ajaran tarekatnya mempunyai kesamaan sehingga masyarakatpun mudah menerimanya, seperti cirikhas pada martabat lima martabat tujuh, ikan yang berkepala tiga seperti di Cirebon terus pemakaman yang berundak.” (Pandu Radea, wawancara, 2023)

Dalam naskah Gandoang yang ada di Wanasigra Sindangkasih Ciamis. Teks naskah Gandoang ini membahas tentang silsilah Nabi Muhammad SAW yang menjadi kewajiban bagi umat islam, baik laki-laki maupun wanita. Silsilah tersebut diceritakan hingga sampai kepada Nabi Adam AS. Dengan pembahasan yang agak panjang, naskah ini juga menjelaskan tentang nur Muhammad yang berpindah dari Nabi Adam AS hingga Abdullah ayah dari Nabi Muhammad SAW. Selain itu tentang cerita Nabi Rasulullah SAW yang lebih baik dari cerita lainnya. Yang telah dituturkan dalam sastra tulisan bahwa Rasulullah lebih mulia daripada semua para nabi, hanya Rasulullah yang diberi kekuasaan atas jagat raya. Ialah berkuasa atas isi dunia, dari Rasul yang menjadi *kawitan* (pendahulu/cikal bakal). Rasulullah adalah hakikat dari jagat

yang merupakan kekasih Allah Swt. Bumi, langit, bulan matahari, bintang dan mega, serta Lohkalam Arsy semua berasal dari Nur Muhammad. Demikian juga malaikat, iblis, jin, peri parayangan berasal dari hakikat Nur Muhamad. Rasulullah adalah Nabi Penutup daripada nabi-nabi. Rasulullah mengakui sebagai pengganti (wakil) dari Hyang Sukma (Allah).



BAB III

PERAN DAN KEBIJAKAN R.A.A. KUSUMADININGRAT DALAM PERKEMBANGAN AGAMA ISLAM

A. Peran di Bidang Pendidikan

Dalam bidang Pendidikan Kanjeng Prebu sangat mendorong dan mempunyai misi besar untuk memajukan pendidikan rakyatnya. Selain Kanjeng Prebu mempunyai wawasan yang luas baik secara formal maupun non formal Kanjeng Prebu juga mahir dalam berbagai Bahasa. Kemahiran itu yang membuat dekat dengan kolonial Belanda sehingga dapat melobi dalam pendidikan yang Kanjeng Prebu harapkan.

“Pada tahun 1855 mendapat tugas dari Gubernur Jendral Belanda untuk mendidik dua orang anak dari Sultan Sambas yang bernama Pangeran Saifudin dan Pangeran Syarifudin kakak beradik ini untuk dididik agama oleh Kanjeng Prebu. Seterusnya Jendral Belanda memerintahkan maka diutus untuk mendidik dua putra dari Pontianak yaitu Pangeran Hidayat dan Pangeran Pamjen yaitu terdapat 4 anak didik yang dididik oleh Kanjeng Prebu yang berasal dari kaum menak. Dan terdapat cindramata yang diberikan yaitu Mandau yang tersimpan di museum.” (Nandang, wawancara, 2023)

Karena kepandaian dan pemahaman agamanya, Gubernur Jendral Belanda mempercayai Kanjeng Prebu untuk mendidik dua orang anak dari Sultan Sambas yang bernama Pangeran Safiudin dan Pangeran Sarifudin dua anak tersebut merupakan kakak beradik yang akan dididik agama oleh Kanjeng Prebu. Kemudian pada tahun 1877 bertambah lagi dua putra dari Pontianak

yaitu Pangeran Hidayat dan Pangeran Pamjen yaitu terdapat 4 anak didik yang di didik oleh Kanjeng Prebu yang berasal dari kaum menak.

Bupati Ciamis, R.A.A. Kusumadiningrat (1839-1886) yang dikenal sebagai Kanjeng Prebu dapat dianggap sebagai pelopor *Sakola Kabupaten*. Salah satu sikap progresif Bupati Ciamis adalah penggunaan orang Belanda sebagai tenaga guru. Pertama kali pada tahun 1870-an bupati menggaji J.A. Uilkens sebesar f. 200,- sebulan untuk mengajar putra-putranya di kabupaten. Oleh karena gurunya orang Belanda, murid-murid pun bukan hanya dari kalangan kabupaten saja, ada juga putra-putri pejabat Belanda di Ciamis yang ikut bersekolah. J.A. Uilkens hanya mengajar selama 3 atau 4 tahun karena pindah ke Surabaya menjadi redaktur surat kabar *Soerabajasch-Handelsblad*. Setelah beberapa waktu guru Belanda itu digantikan oleh seorang guru pribumi. Kemudian Bupati Ciamis mendapat bantuan dari Radén Saleh, pelukis terkenal, untuk mendatangkan seorang guru Belanda yang baru yaitu J. Bladergroen. Guru ini digaji sebesar f. 50,- per bulan dengan tugas utama mengajar membaca dan berbicara bahasa Belanda. (Nina Lubis, 1998: 258)

Masalah pendidikan abad 19, adalah masa yang sulit untuk memperoleh pendidikan baik dari kaum menak maupun pribumi dan masyarakat biasa susah untuk dapat duduk di bangku pendidikan. Kesempatan untuk sekolah hanya bisa didapatkan oleh masyarakat elit, golongan bangsawan dan *priyayi*. Keberadaan sekolah yang masih sulit menjadi kendala. Kaum menak dan masyarakatpun susah untuk mendapatkan pengajaran.

Dari peristiwa ini menjadikan keprihatinan bagi Kanjeng Prebu untuk memikirkan kemajuan rakyatnya. Pendidikan itu perlu dan sangat penting untuk membuka pemikiran-pemikiran pada pengetahuan dan menjadi pintu keberhasilan dari sebuah masyarakat yang maju. Dari pendidikan akan membawa kesuksesan dan kemakmuran seperti perkataan orang tuanya.

Berbekal pengalaman pribadi dan kebutuhan akan ilmu pengetahuan putra-putri Kanjeng Prebu maka motivasi untuk membangun sekolah di Galuh Ciamis menjadi prioritasnya. Dari sinilah beliau mengusahakan dengan sangat untuk pembangunan pendidikan. Pembangunan sekolah penting karena akan menjadi modal untuk sebuah pembaharuan, pendidikan akan membuka cakrawala luas. Melalui belajar, membaca, berinteraksi dan bersosialisasi. (Engkus Kusmiyati, 2022: 129)

Pada tahun 1862 Kanjeng Prebu membuat "*Sakola Sunda*" di kota Ciamis yang sekarang dipakai SMP 1 Ciamis di samping gedung negara dan pada tahun 1874 mendirikan kembali di Kawali. Sekolah ini merupakan sekolah pertama yang dibangun di Ciamis dan menjadi sekolah kabupaten untuk rakyat Ciamis sendiri. (Djaja Sukardja, 2003: 25)

Sekolah Sunda merupakan sekolah yang didirikan di kabupaten untuk tempat belajar masyarakat di setiap kabupaten sehingga masyarakat mampu mendalami ilmu pelajaran formal tanpa jauh-jauh keluar daerah. Dengan kondisi dan biaya yang tinggi jika belajar keluar daerah akhirnya Kanjeng Prebu mengusulkan untuk membangun sekolah kabupaten di Ciamis untuk

memajukan masyarakatnya dengan kepandaiannya sehingga dapat berkerjasama dengan Belanda.

Kabupaten Galuh mengalami perkembangan yang signifikan di berbagai bidang pada masa R.A.A. Kusumadiningrat. Pendidikan Barat adalah sebagai faktor terbesar perubahan itu. R.A.A. Kusumadiningrat berusaha mengembangkan pola pikir rasional di kalangan rakyatnya melalui didorongnya usaha pendidikan. Meskipun ia hanya berpendidikan pesantren dan bersekolah di Sumedang dan Bandung, namun ia fasih berbahasa Belanda dan Prancis dan Bahasa asing lainnya. Kemahiran berbahasa asing di kalangan Bupati Periang saat itu termasuk sangat langka. Ia bahkan mendatangkan guru Bahasa Belanda ke Kabupaten Galuh untuk mengajar kecakapan dan berbicara dalam Bahasa Belanda. Usaha pendidikan tidak hanya untuk keluarga, kerabat dan pegawai kabupaten, tetapi untuk seluruh rakyat kabupaten Galuh. Hal itu ditandai dengan dibangunnya *Volkschool* atau sekolah rakyat (*Sakola Kabupaten*) pada 1862, sebelum OSVIA didirikan. (Yulia Sofiani, 2012: 39)

Awalnya pendidikan ini hanya diperuntukan kepada orang-orang besar saja seperti pada kalangan pemerintah. Namun Kanjeng Prebu dengan rasa pedulinya, akhirnya masyarakat umum Ciamis dapat merasakan bangku pendidikan tanpa melihat status sosialnya. Kanjeng Prebu sangat tahu akan pentingnya pendidikan untuk memajukan Ciamis ke depannya. Selain pendidikan formal, Kanjeng Prebu juga mempersilahkan masyarakat untuk menimba ilmu gama di keraton miliknya baik dari anak-anak sampai dewasa.

Dengan luas kurang lebih 2 hektar, untuk memperindah keraton tersebut kemudian di bangun taman, kolam, pendopo dan juga masjid.

Bupati R.A.A. Kusumasubrata memandang bahwa pendidikan barat membuat berpikiran maju, terbuka terhadap pembaharuan dan membantu mencapai puncak jabatan hanya dalam waktu yang sangat singkat. Bupati R.A.A. Kusumasubrata berucap demikian, karena beliau merasa bermaknanya sebuah pendidikan. Ayahnya memberikan kombinasi pendidikan barat bagi putra-putrinya agar mereka kelak berpikiran lebih maju. Perubahan jaman harus diimbangi dengan pendidikan yang tingkat dan kualitasnya lebih bagus. (Engkus Kusmiyati, 2022: 132)

Bagi R.A.A. Kusumadiningrat pendidikan itu bukan semata-mata hanya untuk ilmu pengetahuan saja tetapi sebagai sarana untuk memperoleh jabatan dan penghasilan yang lebih tinggi. Hal ini tersirat pada nasehat R.A.A. Kusumadiningrat kepada R.A.A. Kusumasubrata.

“Kamu harus terus belajar, sebab bila pengetahuan mu sama saja dengan Bapak kamu tidak akan berhasil seperti Bapak, sebab banyak orang lain yang lebih pandai.” (Djaja Sukardja, 2001: 154)

Akhirnya R.A.A. Kusumasubrata didaftarkan ayahnya ke *Kweekscholl* Bandung. R.A.A. Kusumadiningrat memang sangat memperhatikan pendidikan untuk memajukan Kabupaten Ciamis, seperti halnya dulu ayahnya R.A.A. Kusumadinata mengajarkan kepada R.A.A. Kusumadiningrat.

B. Peran di Bidang Agama dan Dakwah

Kanjeng Prebu selain menjadi umara juga sebagai ulama yang aktif dalam dakwah Islam. Masyarakat Galuh yang belum mengenal lebih dalam tentang ajaran Islam, oleh Kanjeng Prebu mulai dikenalkan melalui dakwah-dakwahnya dan kebiasaan sehari-hari. Tanpa memaksa dan pertentangan, masyarakat mulai memahami apa yang diajarkan oleh Kanjeng Prebu. Perubahan ini juga yang menjadikan suksesnya berdakwah dalam menghilangkan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat seperti menyembah arca, bertapa dan membuat sesaji. Kepercayaan masyarakat pada hal-hal mistis mulai pudar dan mulai mengikuti ajaran Islam.

Dalam kiprahnya Kanjeng Prebu dididik oleh guru agamanya yang bernama Raden Natareja yang ditugaskan dari karesidenan Cirebon (santrinya Gunung Jati) atau lebih dikenal Bagus Syattariyah. Kanjeng Prebu dididik dengan basik agama dengan Tariqah Syattariyah. Kemudian beliau dengan ayahandanya juga berencana untuk membangun masjid agung untuk menjadikan tempat ibadah umat muslim dan tempat untuk Kanjeng Prebu berdakwah. Karena Kanjeng Prebu kiat berdakwah Islam di kabupaten Galuh sampai ke pelosok desa di wilayah Kabupaten Ciamis kota.

“Keadaan masyarakat disini memang agamis tapi pada waktu itu belum ada tempat ibadah yang memadai, oleh karenanya selaku bupati, RAA Kusumadiningrat waktu itu mempunyai keinginan sehingga memberikan suatu keputusan bahwa disini perlu dibangun masjid, yang pada waktu itu tahun 1882 baru mulai dibangun dan disponsori langsung oleh RAA Kusumadiningrat, dalam perjalanan pembangunannya sampai 20 tahun karena alat yang digunakan masih

sederhana. Dan saat selesai dibangun RAA Kusumadiningrat tidak bisa menyaksikan langsung oleh karena itu, kemudian digantikan oleh putranya RAA Kusumasubrata dan diresmikan olehnya.” (R. Kurnia Sumantri, Wawancara, 2024)

Salah satu strategi dakwahnya yaitu Kanjeng Prebu membangun Masjid Agung di tengah kota Ciamis. Masjid ini dibangun pertama kali diatas tanah miliknya seluas 8.500 meter persegi dengan bangunan atap berbentuk kerucut tiga umpak atau tingkatan. Model ini persis seperti Masjid Agung Bandung atau Masjid Demak. Masjid Agung inilah yang menjadi simbol penyebaran agama Islam di Kabupaten Ciamis pada masa Kanjeng Prebu. Kemudian Kanjeng Prebu membuat kebijakan kepada setiap penggede wilayah (Kepala Desa) diharuskan membangun tempat ibadah dengan diberikan fasilitas pengajar atau guru/kyai dari Kanjeng Prebu.

“Banyak perubahan setiap renovasi, ada 4 kali renovasi dari masjid agung Ciamis ini, yang terakhir tahun 2022, renovasi ini bertujuan untuk memperindah dan merubah bagian-bagian tertentu dengan melihat kondisi dari masjid sendiri, seperti perubahan pada serambi depan yang awalnya terbuka kemudian menjadi tertutup karena walaupun dikota tapi dulu masih banyak hewan-hewan yang sering masuk ke masjid akhirnya bagian serambi di buat tertutup. Kemudian bagian atap masjid yang awalnya model berundak seperti masjid agung Banten kemudian berubah menjadi rata dan berubah lagi dibuatlah sebuah kubah seperti sekarang ini.” (R. Kurnia Sumantri, Wawancara, 2024)

“Dalam agama, masjid agung menjadi pusat penyebaran agama yang dilakukan oleh beliau yang lokasinya berada di tengah kota Ciamis.

Hampir semua masyarakat di kabupaten Ciamis beragama Islam kecuali para pendatang. Agama Hindu dan Budha merupakan agama yang dibawa oleh para pendatang. Ada juga agama Sunda Wiwitan yang menjadi agama asli yang sekarang masih ada di daerah Panawangan. Konsep pemerintahan waktu itu mengambil dari Mataram dimana pada setiap kota terdapat masjid, ruang publik, ruang pemerintahan dan pendidikan.” (Eman Hermansyah, Wawancara, 2024)

Kanjeng Prebu juga membuat strategi, ketika rakyatnya sudah dewasa kemudian berumah tangga maka diwajibkan memberikan dua tunas kelapa dan satu tikar, tikar inilah nantinya akan dikumpulkan dan digunakan untuk masjid-masjid di desa tersebut. Tikar yang harus dibawa ketika menikah, nantinya disumbangkan ke masjid atau tempat peribadatan di kampungnya masing-masing sebagai ladang pahala dalam beribadah. Tikar waktu itu dapat berfungsi sebagai alas sholat dan kegiatan lainnya di masjid. Sehingga Islam pada saat itu berkembang pesat karena sebelumnya masyarakat yang belum mengenal agama Islam secara kaffah, karena kepercayaan masyarakat sebelumnya lebih banyak pada kepercayaan agama lama pada kepercayaan animisme dan kepercayaan pribadi.

Pada tahun 1850 di Selagangga, bagian selatan kota Ciamis, didirikan bangunan yang disebut Keraton Selagangga. Mulai ditempati oleh bupati tahun 1853. Disana dibangun pula sebuah masjid. Pada saat itu pula keraton tersebut mulai di buka sebagai tempat dakwah Kanjeng Prebu. Terdapat juga murid Kanjeng Prebu yang mendalami agama di situ. Tepat pada tahun 1855 mendapat tugas dari Gubernur Jendral Belanda untuk mendidik dua orang

anak dari Sultan Sambas yang bernama Pangeran Safiudin dan Pangeran Sarifudin dua anak tersebut merupakan kakak beradik yang akan di didik agama oleh Kanjeng Prebu. Kemudian pada tahun 1877 bertambah lagi dua putra dari Pontianak yaitu Pangeran Hidayat dan Pangeran Pamjen yaitu terdapat 4 anak didik yang di didik oleh Kanjeng Prebu yang berasal dari kaum menak.

Bangunan Keraton Selagangga dalam Naskah Babad Imbanagara dan buku Tjiung Wanara-Hariang Banga Keraton Sumedang Larang menggambarkan Keraton Selagangga masa lalu. *“Keraton Selagangga berbentuk rumah panggung yang terbuat dari bahan kayu jati pilihan dibuat di wilayah sebrang Jambansari. Luas tanah seluas 2ha. Tiang-tiang bangunan berukuran 30 x 30 cm, dalurungna jati, ukurn 40 x 60 cm papan balabagna jati oge, kolongna 1 m, bilikna jati berukir Jepara, hateupna ku eurih, wuwungna ku ijuk. Pakarangan belah wetan kidul jeung kulon dikemput ki kikis awi anu jangkungna satangtung 2 m. ari kaler hareupna mah henteu dikikis tapi ditembok luhurna 2.44 m, make tangga lobana 23 hambalan, sarta tiap-tiap umpah luhurna 16 cm. Upama arek ka karaton jalan nanjak kana tangga nu disebut tadi tea, jog anjog kahiji saung nu disebut Pantjaniti.”* (Engkus Kusmiyati, 2022: 140)

Diartikan secara harfiah bangunan Selagangga terbuat dari kayu jati kualitas super, tiang-tiangnya berukuran 30 x 30 cm, tiang penyangga terbuat dari jati dengan ukuran 40 x 60 cm dengan papan sebagai lantainya berukuran tebal, memiliki kolong/bawah jarak dari tanah ke lantai setinggi 1 m.

Dindingnya dari kayu papan jati berukir Jepara ataupun dari daun ilalang dan wuwungnya dari ijuk enau. Halaman sebelah utara dan barat ditutup oleh pagar bambu setinggi 2 m. Sebelah Selatan ditutup dengan pagar tembok setinggi 2,44 m, memakai tangga sebanyak 23 tingkatan dengan setiap umpaknya setinggi 16 cm. Jika akan ke Keraton akan melewati jalan tanjakan melewati tangga tadi dan akan datang ke sebuah bangunan yang disebut Pancaniti atau Keraton

Menurut kitab Babad Galuh Imbanagara yang di susun 1932 oleh R. Wirahadikusuma Keraton Selagangga merupakan tempat tinggal R.A.A. Kusumadiningrat bersama garwa padminya Ni. R. Ay. Djoewitaningrat. (Engkus Kusmiyati, 2022: 141)

Kemudian Kanjeng Prebu juga membangun sebuah taman yaitu Jambansari pada tahun 1872, letaknya di depan Keraton Selagangga atau sekarang di antara Keraton Selagangga dan alun-alun Ciamis. Taman ini dibangun Kanjeng Prebu sebelum meninggal yang dalam wasiatnya apabila meninggal agar dimakamkan di Jambansari.

Situs Jambansari berada di lahan seluas 4 hektar, selain kompleks makam terdapat pula pesawahan. Komplek makam Jambansari dibangun pada tahun 1872. Komplek makam dikelilingi pagar tembok yang tingginya 2 M. Pintu gerbang untuk masuk kompleks berada di sisi timur dengan bentuk bangunan seperti telur. Untuk masuk ke kompleks makam harus melewati tangga atau trap. Di tengah kompleks makam terdapat bangunan cungkup yang sangat kuat terbuat dari kayu jati. Atap cungkup berbentuk limas. Di dalam

cungkup tempat istirahat terakhir makam Kanjeng Prebu bupati Galuh Ciamis. Di sekeliling makam terdapat beberapa makam istri Kanjeng Prebu, kerabat dan keturunan Kanjeng Prebu. (Engkus Kusmiyati, 2022: 145)

Di kompleks Jambansari, setiap malam tanggal 14 bulan Hijriyah waktu bulan purnama banyak orang bedatangan untuk menikmati bulan purnama dan mendengarkan cerita dari Kanjeng Prebu. Dalam acara tersebut yang kanjeng Prebu menyebutnya sebagai sarana Silaturahmi ini diakhiri dengan santapan Rohani oleh Syekh Abdul Karim yang sengaja didatangkan dari Cirebon sebagai pengasuh pesantren di Selagangga. (Djaja Sukardja, 2003: 14)

“Sebelum Kanjeng Prebu dulu ada Adipati Singacala di Kawali, beliau mengumpulkan benda-benda di Kawali dan disimpan di Astana Gede Kawali. Seperti prasasti-prasasti batu dan lainnya. Memang sebelum Adipati Singacala masyarakat masih belum sepenuhnya memegang Islam yang kaffah dalam syariat, pada saat itu masih sering mendatangi tempat-tempat tertentu. Adipati Singacala juga membangun masjid agung di Kawali. Jejak inilah diikuti oleh Kanjeng Prebu dan diterapkan pada kepemimpinannya. Mulai dari sana diimbangi berbagai strategi, selain pendekatan melalui budaya tradisi kesenian diantaranya juga peninggalan ini tidak hancur kemudian dikumpulkan di Jambansari berbagai arca dari berbagai daerah. Kemudian bagi masyarakat yang masih menziarahi untuk datang ke Jambansari kemudian Kanjeng Prebu akan memberi pepatah ataupun dakwah”. (Pandu Radea, wawancara, 2023)

Dalam menyebarkan agama Islam Kanjeng Prebu mempunyai strategi agar masyarakat tidak selalu mencampuradukan budaya Hindu dengan akidah

Islam, Kanjeng Prebu mengikuti Adipati Singacala Bupati Kawali yang menjabat pada tahun 1643-1718, di mana tempat yang dinamakan Sanghiyang Lingga Hiyang yaitu tempat pemujaan orang-orang Hindu, dibongkar Punden Berundaknya jadi makam Adipati Singacala sehingga Sanghiyang Lingga Hiyang yang orang sejarawan menyebutnya Situs Kawali berubah menjadi makam Adipati Singacala yang merupakan orang besar. Dan sekarang orang banyak menyebutnya Astana Gede Kawali.

“Di Astana Gede Kawali ada prasasti yang ditulis pada masa Linggabuana sama Wastu Kencana. Di Astana Gede Kawali juga ada makam Adipati Singacala yang menjabat sebagai bupati Kawali dulu dan didampingi oleh Pangeran Usman seorang peniar agama Islam. Di Karang Kamulyan ada Adipati Panaekan, di gunung sari ada makam Kusumadinata tiga, Natadikusuma dan didampingi oleh Syekh Abdu Wajah yaitu mantunya Syekh Abdul Muhyi Pamijahan. Kemudian bapaknya Kanjeng Prebu didampingi oleh Ki Bagus Syatoriyah, dan leluhurnya Kanjeng Prebu yaitu Raden Adipati Panjjayanegara didampingi oleh Dalem Pawindan dan Dalem Yokasana. Dalam system tritantu yaitu konsep system tata pemerintahan zaman dulu jauh dari konsep triaspolitika yaitu susunan pemerintahan seperti eksekutif, legislative dan yudikatif. Tritantu sendiri konsepnya yaitu karamaan karesian karatuan. Dan kalau sekarang yaitu ada umara ulama dan rama atau sesepuh. Jadi, pasti setiap umara didampingi oleh seorang ulama dan rama yaitu orang sesepuh yang paham tentang tradisi yang ada.” (Ilham Purwa, Wawancara, 2023)

Dari taktik diatas Kanjeng Prebu mencoba memanggil Masyarakat untuk menyembah berhala bersama-sama di taman Jambansari, sehingga

masyarakat yang mempunyai berhala harus dibawa ke Jambansari, padahal itu adalah taktik Kanjeng Prebu untuk mengumpulkan masyarakat yang sudah mengaku Islam namun masih percaya dengan berhala. Kemudian setelah masyarakat sudah berkumpul dengan membawa benda untuk disembah seperti Ganesa, Yoni, Menhir dan sebagainya, namun kenyataannya diberi arahan mengenai ajaran Agama Islam yang dibantu oleh Syeh Abdul Karim sebagai pengasuh Selangnga.

Alasan mengumpulkan benda-benda Hindu adalah taktik Kanjeng Prebu agar masyarakat yang masih biasa menyembah berhala untuk bersama-sama menyembah di tempat yang indah yaitu Jambansari, padahal sesudah berkumpul bukan menyembah berhala tapi diberi santapan rohani dan pelajaran Islam.

Selain itu, Kanjeng Prebu juga membuat naskah khutbah Jum'at untuk dibagikan ke setiap masjid yang hendak melaksanakan sholat Jum'at. Untuk meleraskan setiap isi daripada khutbah setiap Jum'at di masyarakat dengan ajaran yang seharusnya diterima oleh masyarakat. Terdapat juga naskah asli khutbahnya yang tersimpan di Keraton Selangnga. Namun menurut keterangan, bahwa dari pihak Keraton belum mengkaji lebih lanjut pada isi naskah tersebut, di mana naskah tersebut berisikan tulisan tangan yang di tulis oleh Kanjeng Prebu denga isi berbahasa Arab. Terdapat satu lembar dan berisi dua bagian, yaitu bagian muqodimah khutbah dan bagian khutbah kedua dengan Bahasa Arab semua.

Dalam hal ini memang sosok pemimpin mempunyai pengaruh besar kepada rakyatnya, tidak hanya sosok ulama ataupun tokoh agama saja yang menjadi pusat penebaran Islam. Namun tidak lepas dari peran seorang pemimpin dalam membuat kebijakan pada sebuah wilayah agar perluasan dan perkembangan agama Islam dapat berjalan dengan baik dan lancar. Tercermin pada kebijakan yang Kanjeng Prebu buat untuk mengembangkan agama Islam di Ciamis.

C. Peran di Bidang Sosial Budaya Masyarakat

Dalam Masyarakat, Kanjeng Prebu sangat dekat sehingga banyak yang mengagumi sosok Kanjeng Prebu. Kanjeng Prebu mahir dalam mendekati rakyatnya baik kebutuhan maupun kesejahteraannya. Semasa hidupnya Kanjeng Prebu selalu menimba ilmu dan memperjuangkan masyarakat Galuh dari pengaruh modern yang di bawa oleh Kolonial Belanda. Pengaruh pemerintahan dan gaya hidup elit. Kanjeng Prebu selalu mempertahankan adat dan kebudayaan yang ada dimasyarakat dan membangun Galuh menjadi lebih baik.

Ada beberapa tradisi yang di lakukan oleh kanjeng Prebu, diantaranya:
(Yulia Sofiani, dkk. 2020: 160-161)

1. Tradisi *Bubujeng* Tradisi

Bubujeng memuat aturan yang ditetapkan bupati dalam berburu. Tradisi ini diciptakan oleh Kanjeng Prebu sebagai tradisi rutin selama menjabat sebagai Bupati Galuh. Tradisi ini terus berlanjut hingga masa kepemimpinan putranya yang bernama R.A.A. Kusumasubrata. Tradisi

Bubujeng pada awalnya hanya dilakukan ketika bupati melakukan *turnisenenan* (turnamen yang dilakukan pada hari senin) ke daerah-daerah. Dalam rangka memeriksa segala sesuatu di setiap daerahnya yang menjadi wilayah kekuasaan Galuh. Pemeriksaan ini dilakukan setiap setahun sekali.

Perburuan hanya dilakukan sebagai alat melepas penat dengan cara memburu binatang-binatang tertentu seperti *mencek* (Rusa). Peraturan utama pada tradisi *Bubujeng* adalah tidak semua binatang boleh diburu oleh masyarakat. Binatang yang boleh diburu hanya binatang yang jumlahnya banyak dan bisa dimakan. Mereka tidak boleh berburu binatang untuk kesenangan dan kepuasan pribadi. Hal tersebut menjadi peraturan utama dalam tradisi *Bubujeng* yang bertujuan untuk menjaga keseimbangan binatang di hutan.

Seiring dengan perkembangannya, berburu tidak hanya untuk mencari sesuatu yang dapat dimakan saja, tetapi juga berburu binatang yang dianggap hama seperti bagong (babi hutan). Tanpa rasa canggung, secara bersama-sama masyarakat dan pemerintah melakukan tradisi ini. Sehingga tidak ada pemisah antara kedudukan raja dan rakyatnya.

2. Tradisi *Marak*

Jika tradisi *Bubujeng* dilakukan di hutan-hutan, maka tradisi *Marak* dilakukan di sungai-sungai. Tradisi *Marak* bisa dilakukan saat *turni* (turnamen), sebagai agenda rutin yang dilakukan setiap tahun. Tradisi ini dilakukan di beberapa tempat di Kabupaten Galuh. Tradisi

Marak adalah tradisi mengambil ikan di sungai yang dilakukan oleh pejabat dengan rakyatnya secara bersama-sama, sehingga dapat memelihara hubungan baik antara pihak pemerintahan dengan rakyatnya. Alat yang boleh digunakan dalam tradisi *Marak* hanya *sair kalo* yaitu wadah kecil yang digunakan untuk mengayak. Hasil tangkapan ikan yang boleh diambil hanya jenis ikan yang berukuran besar saja. Sementara, jenis ikan yang berukuran kecil tidak boleh diambil. Hal ini dilakukan untuk menjaga ekosistem sungai. *Heurap* (jala ikan) merupakan alat yang lazim digunakan untuk menangkap ikan justru tidak boleh digunakan pada tradisi *Marak*. *Heurap* dapat menjaring banyak ikan, sementara dalam *Marak* justru dibatasi karena tujuannya adalah untuk menjaga populasi ikan di dalam sungai tetap stabil. Bupati akan memberikan hukuman bagi warga yang mengambil ikan dengan menggunakan racun tuba. Jika ada warga yang tertangkap basah melakukan pelanggaran, mereka wajib menaburkan benih ikan di dalam sungai dengan jumlah yang ditentukan.

Hasil tangkapan dalam tradisi *Bubujeng* dan *Marak* tidak diperkenankan dibawa pulang, tetapi harus dimasak di tempat agar dapat dicicipi sebagai hidangan bersama. Tradisi *Bubujeng* dan *Marak* memberikan nilai kearifan dan kebijaksanaan hidup. Secara tidak langsung, keduanya menjadi sarana penguat ikatan sosial di antara sesama warga masyarakat dan juga dengan pejabat setempat. Selain mempererat tali silaturahmi, tradisi *Bubujeng* dan *Marak* bertujuan untuk menjaga

ekosistem hutan dan sungai. Perlakuan manusia terhadap hutan dan sungai harus terpelihara dengan baik dalam rangka menjaga keseimbangan alam yang telah dianugerahkan Allah SWT.

3. Tradisi Wewangian

Kanjeng Prebu menyarankan kepada seluruh anggota keluarganya agar menggunakan wewangian dalam bentuk minyak seperti minyak gaharu dan lisah (minyak untuk rambut). Minyak gaharu terbuat dari kayu gaharu yang jika disuling akan menghasilkan aroma wangi. Para menak, baik menak tinggi maupun menak biasa menggunakan minyak gaharu dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan sengaja, bupati membagikan bibit pohon gaharu ke pedesaan Galuh. Pembagian bibit tersebut untuk ditanam oleh rakyat dan dapat dijadikan sumber usaha bagi rakyat. Selain minyak gaharu, bupati juga menyarankan agar menggunakan lisah yang berasal dari kelapa murni, yaitu pohon kelapa yang ditanam menghadap ke barat. Pilihan gaya hidup Kanjeng Prebu dapat menjadi teladan bagi rakyatnya terutama dalam menjaga kebersihan dan keindahan jasmani. Tradisi tersebut dapat menjaga kebersihan, selain itu ada maksud tertentu, yaitu membantu membuka peluang usaha bagi rakyat Galuh agar lebih sejahtera kehidupan perekonomiannya.

4. Tradisi *Serah Kitri*

Kabupaten Galuh merupakan produsen kelapa terbesar di Priangan Timur pada masa pemerintahan Kanjeng Prebu. Hal ini berawal

dari kebijakan Kanjeng Prebu yang mewajibkan penyerahan *kitri* (bakal pohon kelapa) oleh setiap calon pengantin yang akan menikah. Kanjeng Prebu menginstruksikan agar para penghulu mewajibkan pengantin pria dan wanita masing-masing menyerahkan sepasang *kitri* ketika akan melaksanakan ijab kabul pernikahan. Sepasang *kitri* akan ditanam di pekarangan rumah, sedangkan sepasang lagi diserahkan kepada pemerintah melalui penghulu untuk kemudian ditanam di wilayah-wilayah tertentu. Kebijakan ini diambil oleh Kanjeng Prebu dalam rangka menolak keras kebijakan wajib tanam (*Cultuurstelsel*) yang menuntut pembukaan lahan secara besar-besaran.

Menanam pohon kelapa merupakan wajib bagi masyarakat Galuh. Setiap pekarangan rumah dan lahan pertanian masyarakat Galuh/Ciamis yang dimilikinya. Pohon kelapa sudah memberikan manfaat yang besar untuk masyarakat. Pohon kelapa merupakan tanaman buhun dan memiliki nilai-nilai kearifan dari leluhurnya. (Engkus Kusmiyati, 2022: 122)

Kabupaten Galuh dikenai kewajiban menanam indigo (tarum/tumbuhan pewarna) yang kenyataannya menyengsarakan rakyat Galuh. Kabupaten Galuh menjadi penghasil indigo terbesar di Priangan, sehingga mengakibatkan pembukaan lahan terus menerus dilakukan. Hal ini berdampak buruk pada kualitas tanah, sehingga semakin banyak lahan yang menjadi kritis. Lahan yang telah kritis harus direhabilitasi kembali melalui upaya reboisasi agar lahan tersebut dapat ditanami

kembali dan diambil manfaatnya. Penanaman kelapa dilakukan agar dapat menyeimbangkan ketahanan dan kesuburan tanah. Kebijakan penanaman kelapa relatif signifikan dalam memberikan keuntungan bagi Galuh, selain ketahanan lahan juga ketersediaan kelapa yang sangat melimpah. Kabupaten Galuh menjadi penghasil kelapa dan kopra terbesar di Priangan.

5. Tradisi menjelang Ramadhan

Kanjeng Prebu melanggengkan beberapa tradisi menyambut datangnya bulan suci Ramadhan. Hampir di seluruh Wewengkon (wilayah) Galuh melaksanakan tradisi ini dalam nama yang berbeda, seperti *Merlawu*, *Misalin*, dan *Ngikis*. Meskipun berbeda nama tetapi maknanya sama, yaitu untuk membersihkan diri dan lingkungan menjelang bulan Ramadhan. Kegiatan inti dari tradisi tersebut adalah bersih desa, *ngahirup hirup sajarah*, membersihkan makam, dan bersilaturahmi dalam bentuk botram (makan bersama) sambil menikmati pertunjukan hiburan rakyat.

6. Tradisi Onom

Dipercaya oleh masyarakat Galuh sebagai mahluk halus yang berdiam di Pulau Majeti yang ada di tengah Rawa Onom. Onom dipercaya sebagai mahluk halus yang menjaga Kabupaten Galuh dari berbagai gangguan. Onom sangat setia kepada para Bupati Galuh, terutama kepada Kanjeng Prebu. Hal ini yang membuat rakyat Galuh memiliki ikatan kuat dengan bupatinya. Rakyat percaya bahwa para

Onom akan hadir pada setiap pesta pernikahan dan pesta tradisi yang diselenggarakan di Galuh, oleh karena itu harus menyediakan sesajen bagi Onom yang ditempatkan di goah atau pabeasan pada saat hajatan.

Sesajen ditempatkan pada wadah bernama *nyiru* atau *cempeh*, terdiri dari *congcot* (nasi putih campur ketan yang dibentuk kerucut sebesar kepalan tangan orang dewasa), telur ayam kampung, *gula kawung* (gula aren), *kopi pait* (kopi pahit), *cau ambon* (pisang ambon) dan beberapa *kudapan penyerta* (cemilan lainnya). Sesajen akan dimakan oleh para Onom dan imbalannya mereka akan menjaga hajatan berlangsung dengan aman.

Kepercayaan terhadap Onom merupakan upaya bupati untuk memperkuat kepercayaan rakyat Galuh terhadap *pamali* (pantang) yang dimaksudkan untuk menghalangi dan mengendalikan orang-orang yang berniat jahat di wilayah Galuh. Bukan berarti untuk percaya terhadap Onom, hal ini sebagai sarana agar tradisi di masyarakat tetap berjalan. Kepercayaan onom dimanfaatkan untuk motivasi keamanan dan kejujuran. Tapi tetap Onom itu tidak bisa langsung diminta pertolongan, hanya kepada Allah SWT lah tempat meminta pertolongan.

Ada beberapa petuah Kanjeng Prebu dalam akidah Islam mengenai Onom. (Djaja Sukardja, 2003: 26-27)

- a. Agar tanaman tidak ada yang merusak atau rumah tidak ada yang mencuri disebut rumah itu dijaga oleh Onom dan kalau berani mencuri akan celaka ditangkap Onom.

- b. Bila akan ada keramaian atau rapat akbar di alun-alun, maka Onom akan datang ke desa, padahal itu bukan Onom namun hanya orang yang menggunakan baju berumbay-rumbay, dan kepalanya ditutupi serta mukanya diloreng-loreng. Dimana oleh masyarakat Galuh dianggapnya Onom asuhan Kanjeng Prebu untuk memberitahu bahwa besok akan ada rapat akbar di alun-alun Kota Ciamis.
- c. Agar Ketika ada tamu pejabat datang ke Kabupaten Ciamis dan masyarakatnya ramai menyambutnya maka Kanjeng Prebu membuat taktik didepan tamu itu diberi pertunjukan kuda yang bisa terengah-engah serta berbusa mulutnya, padahal kuda itu tidak dinaiki oleh Onom hanya dituntun oleh kuncen Pulo Majeti. Masyarakat yang kurang imannya menganggapnya dinaiki oleh Onom yang tidak terlihat.
- d. Sedangkan untuk konsumsi masyarakat yang mengikuti rapat akbar di alun-alun. Kanjeng Prebu membuat taktik dengan cara menugaskan kepada masyarakat yang rumahnya dipinggir jalan harus menyediakan makanan seperti kupat, leupeut, tangtang angin dan macam-macam minuman untuk persembahan kepada Onom, dan dilarang ada yang mengambil apabila sebelum tengah malam. Padahal makanan itu dimaksudkan untuk masyarakat yang pulang dari rapat akbar di alun-alun bisa diberi konsumsi dengan mengambil makanan yang disuguhkan untuk Onom di pinggir jalan.

Ini adalah taktik Kanjeng Prebu karena masyarakat masih percaya

kepada Onom padahal menurut Kanjeng Prebu Onom itu adalah setan yang hanya mempengaruhi manusia agar berbuat syirik dan orang yang mempercayainya menjadi musyrik.

7. Tradisi Jamasan

Acara jamasan adalah acara membersihkan alat-alat pusaka peninggalan Kanjeng Prebu dan leluhurnya oleh pihak keluarga, yang dilakukan setahun sekali pada bulan Maulid.

Acara jamasan ini sendiri jika dipanjalu disebut Nyangku. Bedanya dengan acara Nyangku yaitu membersihkan peninggalan Sanghiyang Borosngora di Panjalu, sekligus diramaikan dengan pasar malam 1 minggu dan membawa benda pusaka dari museum Bumi Alit ke Situ Lengkong atau ke tempat di mana pusaka itu akan dicuci. (Djaja Sukardja, 2003: 29)

Tradisi Jamasan sendiri sudah dilaksanakan pada masa Kanjeng Prebu yaitu dengan membersihkan pusaka-pusaka terdahulu. Acara ini dilaksanakan dibulan Maulid, selain dilaksanakan pembersihan pusaka juga sebagai dalam rangka memperingati lahirnya Kanjeng Nabi Muhammad SAW. Dulu pelaksanaanya berada di Jambansari, namun setelah benda pusaka dipindahkan sekarang dilaksanakan di keraton Selanggannga.

“Yang dilakukan Kanjeng Prebu diantaranya tradisi budaya yang didalamnya ada tradisi Islamnya yaitu tradisi Jamasan Pusaka, kalau di Cirebon itu pajang jimat atau turun jimat, di Jogja dan di Solo ada *sekatenan* kalau disini Jamasan. Jamasan sendiri dilakukan pada bulan

Maulid, yaitu mencuci atau membersihkan pusaka yang didalamnya selain pembersihan pusaka ada syiar-syiar agama Islam. Dari sini bisa kita lihat bahwa syiar agama dan tradisi saling berdampingan dan saling mendukung. Untuk rangkaian acaranya sendiri yaitu malamnya itu ada tausiah dan siangnya Jamasan Pusaka dan tradisi sunda dengan penampilan kidung-kidung mantra sunda dulu dan tradisi Islam dengan penutupan sholawat. Disisi lain juga dengan memperingati Maulid Nabi.” (Ilham Purwa, Wawancara 2023)

Kanjeng Prebu mempunyai peran dalam melestarikan tradisi yang telah ada pada masyarakat, tidak melarang ataupun meninggalkannya. Namun Kanjeng Prebu sedikit mengubah tradisi tersebut agar tidak melanggar syariat Islam dengan cara mengubah maksud dan tujuan dari tradisi yang telah ada dan bagaimana agar tradisi tersebut juga membawa manfaat bagi masyarakat ataupun lingkungan.

Untuk dilingkungan keraton sendiri, anak-anaknya itu biasanya di ajari agama langsung oleh Kanjeng Prebu ataupun oleh ulama-ulama pendamping. Biasanya juga melakukan syiar agama secara outdoor di komplek gunung Sirnayasa atau sekarang yaitu situs Jambansari. Kemudian pendekatan pengikisan kepada kepercayaan agama terdahulu dengan Islam yang dilakukan oleh Kanjeng Prebu dengan cara-cara budaya atau secara persuasive. Di ikutkan dengan adanya gamelan kemudian ada beberapa arca yang memang beliau kolektifkan secara perlahan meluruskan pola-pola religi mereka menjadi akidah yang benar, jadi tidak saklek dengan semena-mena menyalahkan ajaran atau pemahaman pada masyarakat. Jadi ada proses-proses tertentu bertahap dengan pola budaya yang kanjeng prebu terapkan.

D. Perubahan Kondisi Masyarakat Ciamis

Berbagai dinamika telah dilalui oleh masyarakat Galuh, sehingga bumi Galuh terbagi menjadi beberapa periode. Jaman Kerajaan, jaman di bawah Mataram, jaman pemerintahan VOC, jaman pemerintahan Kolonial, jaman Jepang, jaman kemerdekaan hingga sekarang. Kerajaan Galuh terpecah menjadi kerajaan kecil yang tersebar di berbagai daerah. Hal ini memperkuat para penerusnya untuk menunjukkan eksistensinya pada setiap pemimpin.

Kekuasaan Mataram sekitar abad 17 M telah merubah warna Kerajaan di Jawa Barat. Semua Kerajaan menjadi bawahan kekuasaan Mataram sehingga berubah menjadi daerah keputatian yang dipimpin oleh seorang bupati. Pemerintah Mataram di Galuh dimulai pada jaman Mas Bongsar. Penggunaan gelar adipati terjadi saat dibawah Kerajaan Mataram.

Islam di Galuh mendapat pengaruh dari Mataram dan Cirebon. Secara geografis letak yang berdekatan, faktor geneologis juga sangat kuat. Penyebaran agama Islam ke Galuh lebih besar pada jaman Sunan Gunung Jati cucu Prabu Siliwangi dari Rara Santang. Menyebarkan agama Islam di Cirebon yang ikut dengan kakak ayahnya Prabu Cakrabuana (Pangerang Walasungsang) memberikan pengaruh besar untuk wilayah kaki pegunungan Cakrabuana. (Engkus Kusmiyati, 2022: 82)

“Secara keagamaan di Ciamis banyak ditemukan langgar-langgar atau tajuk atau bale kambang, itu merupakan misi syiarnya Kanjeng Prebu yaitu mengajukan setiap masyarakat membuat tajuk di daerahnya masing-masing. Untuk pemerintahannya sendiri Ciamis dibawah karesidenan Cirebon, dan wilayah teritorialnya sendiri berbatasan

dengan sungai, di sebelah utara berbatasan dengan sungai Cile'er dan disebelah selatan dengan sungai Citanduy. Kehidupan beragama pada masa Kanjeng Prebu di sisi Islam sangat pesat dengan adanya pesantren-pesantren pembuatan tajuk atau tempat ibadah, juga di sisi prularisme atau toleransi antar umat beragama bisa dicirikan salah satu sudut kota Ciamis terdapat ragam tempat ibadah yang berdekatan tapi saling menghargai seperti di pecinan Ciamis. Ada klenteng, gereja, masjid dan majlis agama Konghucu itu semua sangat harmonis dan tempatnya berdampingan.” (Ilham Purwa, Wawancara. 2023)

“Perkembangan Islam di Ciamis dari bupati RAA Kusumadiningrat jadi semakin meningkat seperti contoh masjid agung ini kemudian kalau dulu mau ke masjid hanya kesini saja tapi sekarang dimana-mana sudah banyak masjid bahkan setiap rw ada, terus selain masjid dalam meningkatkan syiar Islamnya sekarang ada sarana keagamaan dengan melalui Islamik Center, hampir di setiap kecamatan juga ada.” (Kurnia Sumantri, Wawancara, 2024)

Masyarakat Ciamis sudah mengalami banyak perubahan pada aspek pemerintahan, sosial budaya, pendidikan, agama, dan ekonomi. Dari perubahan tersebutlah masyarakat Galuh banyak mengalami perubahan dari masa ke masa.

Tahun 1800 M Indonesia hampir seluruh wilayahnya dikuasai oleh Kolonial Belanda. Jaman baru dalam kebijakan baru yang diberlakukan untuk Indonesia dan seluruh wilayahnya. Daerah parahyangan tak ketinggalan dari pusat untuk pelaksanaan kebijakan Kolonial karena daerahnya yang subur dan merupakan pegunungan.

Jaman penjajahan telah merubah status, struktur kekuasaan, jabatan dan pendapatan. Adipati Adikusumah berputra R.A.A. Kusumadingrat menjadi bupati galuh memerintah dari tahun 1839-1886 M. Bupati R.A.A. Kusumadiningrat adalah bupati yang moderat, progresif dan visioner. Terkenal akan kepandaian, kecerdasan, kemampuan berbahasa asing dan arsitek pembangunan yang dibuktikan dengan ide-ide yang cemerlang.

Perubahan sosial terbesar yang terjadi di Kabupaten Galuh pada abad XX sangat dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Sebelum mengenal pendidikan Barat, rakyat kabupaten telah mengenal pendidikan pesantren. Mereka belajar dibawah bimbingan guru agama yang dikenal dengan sebutan Kiai atau Ajengan. (Yulia Sofiani, 2012: 40)

R.A.A. Kusumadiningrat adalah bupati yang mengembalikan komara Galuh, nilai-nilai kegaluhan tercermin dalam sikap dan pribadinya. Kiprahnya dalam memajukan Galuh. Melalui pendidikan dapat merubah cara pandang dan menjadi seorang literat yang haus akan ilmu pengetahuan. Pentingnya sebuah pendidikan akan membawa perubahan dan pembaharuan menuju modernisasi dan mempermudah dalam memperoleh jabatan.

Dalam hal ekonomi, Masyarakat Galuh dengan letak wilayah yang berada di tengah, masyarakat lebih banyak menggarap lahan sawah dan kebun. Seperti dalam kutipan berikut.

“sang Mangukuhan njeun maneh pa(ng)huma, Sang Karung-kalah jieu maneh panggerek, Sang Katu(ng)maralah njeun maneh panjadap, Sang Sandanggreba njeun maneh padagang”. (Atja, 1968: 17)

(“Sang Mangukuhan menjadi tukang *ngahuma* (berladang), Sang Karungkalah menjadi tukang berburu, Sang Katungmaralah menjadi tukang *sadap* (pembuat gula merah), Sang Sandanggreba menjadi pedagang”)

Dalam kutipan diatas dapat diketahui bahwa masyarakat galuh lebih banyak mengolah lahan tanah, sehingga tidak banyak yang ber ekspos keluar yang menjadikan masyarakat hanya menerima apa yang datang dari luar.

Pada masa Kolonial Belanda memberlakukan kebijakan *Parangssteel* atau tanam paksa. Namun atas kepandaian R.A.A. Kusumadiningrat dalam melihat geografis wilayah Galuh tidak cocok dengan apa yang di perintahkan oleh Kolonial Belanda, maka R.A.A. Kusumadiningrat mengalihkan kebijakan *Parangssteel* dengan menanam tanaman rempah menjadi tanaman kopi, tarum, dan kelapa. Selain menghilangkan kebijakan tersebut, juga untuk memakmurkan ekonomi masyarakat Galuh.

Kanjeng Prebu Kusumadiningrat satu diantara bupati-bupati Galuh yang memberikan karya dan jasanya di Galuh. Ragam peninggalan yang banyak merupakan bukti kebesaran dan keberhasilan ketika menjadi Bupati. Bupati Kanjeng Prebu menjadi figur dan keteladanan bagi para pemimpin selanjutnya dalam upaya membangun Galuh mewujudkan komara-komara masa depan Galuh sudah tertulis dalam sejarah. (Engkus Kusmiyati, 2022: 158)

Banyak sekali perubahan-perubahan yang dilakukan oleh Kanjeng Prebu baik dari kondisi ekonomi masyarakat yang ditekan oleh kolonial karena adanya kebijakan tanam paksa, namun karena negoisasi yang

dilakukan oleh Kanjeng Prebu akhirnya Belanda mempersilahkan masyarakat untuk menanam tanaman dengan kondisi geografisnya. Dari situ akhirnya mulai berdiri pabrik-pabrik kopi, nila, tarum, dan kelapa yang dapat memakmurkan Kabupaten Ciamis dan masyarakatnya. Selain itu juga perubahan pada pembangunan Kabupaten Ciamis yang dilakukan oleh Kanjeng Prebu berdampak besar bagi masyarakat, seperti pembangunan gedung pemerintahan pembangunan jalan dari Kawali ke Panjalu dan pembukan jalur kereta api melewati jembatan Cirahong membuat moda transportasi menjadi mudah.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian hasil penelitian yang berjudul “Peran R.A.A. Kusumadiningrat dalam perkembangan Islam di Kabupaten Ciamis (1839-1886)” maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Biografi R.A.A. Kusumadiningrat

R.A.A. Kusumadiningrat lahir di Imbanegara pada tahun 1814, dari pasangan R.A.A. Adikusumah dengan Ni.R.Ayu Gilang Kencana. merupakan keturunan Prabu Haur Kuning yang berkuasa di Galuh Pangauban. R.A.A. Kusumadiningrat mempunyai 8 orang istri dan 19 anak. Salah satu anaknya yaitu R.A.A. Koesoemasoebrata yang akan meneruskan perjuangan R.A.A. Kusumadiningrat menjadi Bupati Galuh selanjutnya.

R.A.A. Kusumadiningrat sudah ditekankan untuk mempelajari bahasa asing. R.A.A. Kusumadiningrat mengenyam pendidikan formalnya ditempuh di kabupaten Sumedang. Selanjutnya Pendidikan formalnya ditempuh di di Bandung yang pada waktu itu bernama HIS (*Hollandsch Inlansche School*).

R.A.A. Kusumadiningrat wafat pada 18 Oktober 1886 dan dimakamkan di gunung Sirnayasa Jambansari Ciamis. Situs Jambansari berada di lahan seluas 4 hektar, selain kompleks makam terdapat pula pesawahan. Komplek makam Jambansari dibangun pada tahun 1872.

2. Peran dan kebijakan R. A. A. Kusumadiningrat dalam perkembangan Islam di Kabupaten Ciamis (1839-1886)

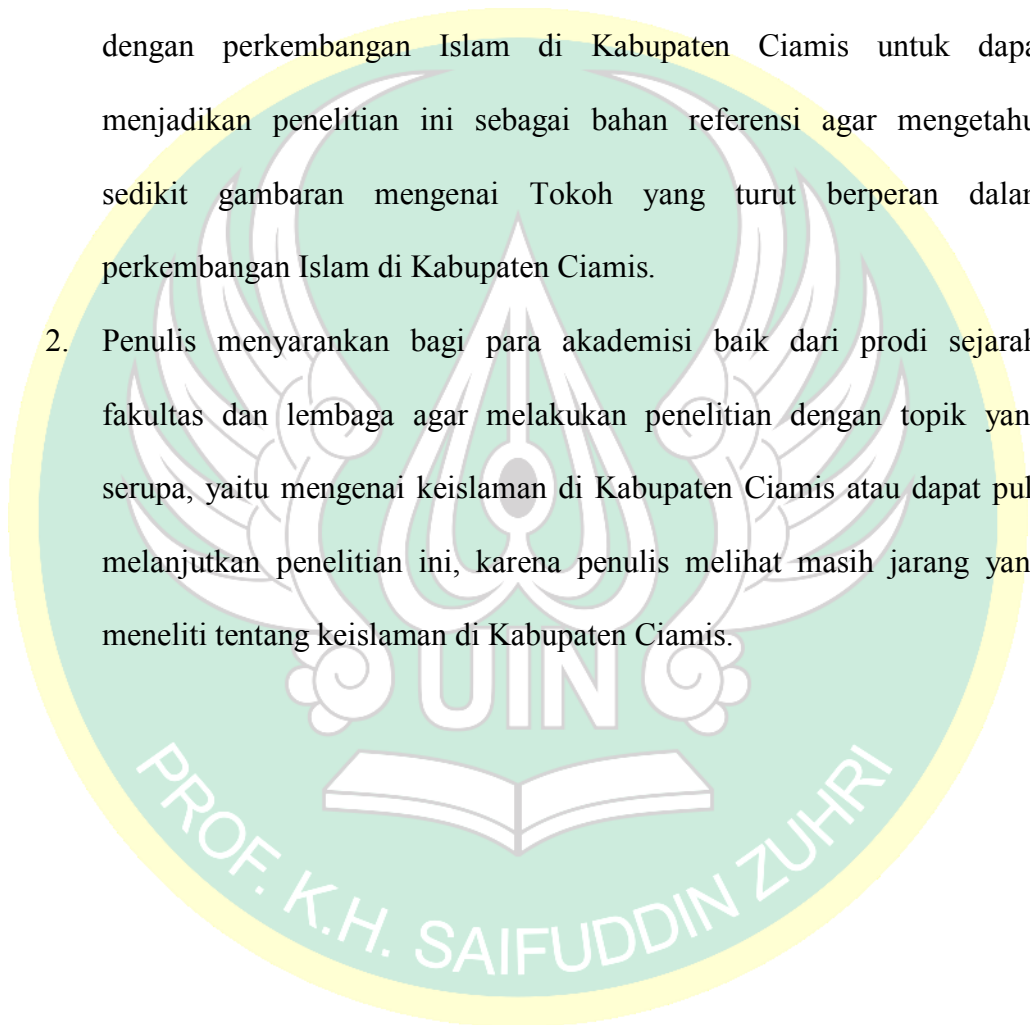
Selain R.A.A. Kusumadiningrat mempunyai wawasan yang luas baik secara formal maupun non formal. Kemahiran itu yang membuat dekat dengan kolonial Belanda sehingga dapat melobi dalam pendidikan yang R.A.A. Kusumadiningrat harapkan. Kemudian R.A.A. Kusumadiningrat membuat "*Sakola Sunda*" di kota Ciamis yang sekarang dipakai SMP 1 Ciamis dan pada tahun 1874 mendirikan kembali di Kawali. Sekolah ini merupakan sekolah pertama yang dibangun di Ciamis dan menjadi sekolah kabupaten untuk rakyat Ciamis sendiri.

R.A.A. Kusumadiningrat selain menjadi umara juga sebagai ulama yang aktif dalam dakwah Islam. Tanpa memaksa dan pertentangan, masyarakat mulai memahami apa yang di ajarkan oleh R.A.A. Kusumadiningrat. Dalam menyebarkan agama Islam R.A.A. Kusumadiningrat agar masyarakat tidak selalu mencampuradukan budaya Hindu dengan akidah Islam, namun tradisi yang ada tetap berjalan dan tidak ditingalkan. R.A.A. Kusumadiningrat adalah bupati yang moderat, progresif dan visioner. R.A.A. Kusumadiningrat adalah bupati yang mengembalikan komara Galuh, nilai-nilai kegaluhan tercermin dalam sikap dan pribadinya.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penulis menyarankan beberapa hal:

1. Peneliti menyarankan bagi para akademisi, sejarawan dan atau masyarakat umum yang hendak melakukan penelitian yang berhubungan dengan perkembangan Islam di Kabupaten Ciamis untuk dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan referensi agar mengetahui sedikit gambaran mengenai Tokoh yang turut berperan dalam perkembangan Islam di Kabupaten Ciamis.
2. Penulis menyarankan bagi para akademisi baik dari prodi sejarah, fakultas dan lembaga agar melakukan penelitian dengan topik yang serupa, yaitu mengenai keislaman di Kabupaten Ciamis atau dapat pula melanjutkan penelitian ini, karena penulis melihat masih jarang yang meneliti tentang keislaman di Kabupaten Ciamis.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, D. (2011). *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak.
- Berry, D. (1995). *Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bungin, B. (2011). *Penelitian Kualitatif Komunikasi Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Hardjasaputra, A. S. (2003). *Kabupaten Galuh Abad Ke-19*. Bandung: Universitas Padjajaran Bandung.
- Hardjasaputra, A. S. (2009). *Sejarah Galuh Abad Ke-8 s.d Pertengahan Abad Ke-20*. Bandung: Universitas Padjajaran Bandung.
- Herdianto, H. (2018). *Sejarah Singkat Bupati-Bupati Galuh-Ciamis 1618-2019*. Ciamis: Galuh Nuraini Publising House.
- Hidayat. (2015). Tafsir Al-Azhar: Menyelami Kedalaman Taswuf Hamka. *Buletin Al-Turas*.
- Kartodirdjo, S. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi sejarah*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo. (2005). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Benteng Pustaka.
- Kusmiyati, E. (2022). *Napak Tilas Sejarah R.A.A. Kusumadiningrat dalam Kehidupan Masyarakat Galuh*. Cianjur: CV. Mulya Bookstore.
- Lubis, N. (1998). *Kehidupan Kaum Menak: Periangnan 1800-1942*. Jl. Blk. Factory 2-A Bandung 40111: Pusat Informasi Kebudayaan Sunda.
- Soekanto, S. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sofiani, Y. (2012). *R.A.A. Kusumadiningrat dan R.A.A. Kusumasubrata Gaya Hidup Bupati-Bupati Galuh 1829-1914*. Yogyakarta: Ombak.

Sukardja, D. (2001). *Inventaris dan Dokumentasi Sumber Sejarah Galuh Ciamis*. Ciamis.

Sukardja, D. (2003). *Consep Kanjeng Prebu R.A.A. Kusumadiningrat Bupati Galuh Ciamis 1839-1886*. Ciamis: Yayasan Keraton Selagangga.

Sumiati, T. (2016). *Perkembangan Kabupaten Galuh Pada Masa Pemerintahan Bupati R.A.A. Kusumadiningrat (1839-1886)*. Ciamis: Universitas Galuh Ciamis.

Wawancara

Wawancara dengan Nandang, Kuncen situs Jambansari. Wawancara dilakukan di Situs Jambansari Ciamis. Pada tanggal 3 Januari 2023.

Wawancara dengan Ilham Purwa, Pengelola Museum Keraton Selagangga. Wawancara dilakukan di Keraton Selagangga Ciamis. Pada tanggal 24 Maret 2023

Wawancara dengan Pandu Radea, Sejarawan Ciamis. Wawancara dilakukan di Kecamatan Panjalu Ciamis. Pada tanggal 3 Juli 2023

Wawancara dengan Eman Hermansyah, Dinas Kebudayaan Ciamis. Wawancara dilakukan di Ciamis. Pada tanggal 6 Februari 2024

Wawancara dengan Kurnia Sumantri, Tokoh Masjid Agung Ciamis. Wawancara dilakukan di Ciamis. Pada tanggal 6 Februari 2024

Wawancara dengan Tati Nurwanti Igo, Keturunan dari R.A.A. Kusumasubrata. Wawancara dilakukan di Ciamis. Pada tanggal 6 Februari 2024

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Transkrip Wawancara

Nama : Nandang

Usia : 56 Tahun

Status : Juru Kunci Situs Jambansari

Alamat: Ciamis

Waktu : 3 Januari 2023

Peneliti	Bagaimana Biografi dari sosok RAA Kusumadiningrat?
Nandang	<p>Situs Jambansari merupakan wilayah pemakaman keluarga dari pada keturunan Kusumadiningrat, jadi diawali oleh bupati Galuh ke tiga pemimpin di jaman kabupaten Galuh era jaman Kolonial Belanda. Beliau dilahirkan di Galuh bagian Gara Tengah atau sekarang dinamakan Imbanegara pada tahun 1811. Dari ayahandanya seorang Adipati Adikusuma dan ibundanya bernama Ayu Gilang Kencana. Setelah dewasa sekitar umur 17 tahun beliau meneruskan pangku pemerintahan ayahnya. Kalo adipati itu jabatannya tidak boleh dari orang luar, harus dari keturunan. Maka dilanjutkan oleh beliau pada tahun 1839 sebagai bupati. Pada tahun 1828 beliau Bernama raden jaya negara. Beliau mulai bekerja sebagai juru tulis kabupaten membantu ayahandanya. Pada tahun 1828, beliau mendirikan pabrik nila di ciamis, panjalu, kawali dan rancah. Dan pada tahun 1831 diangkat sebagai komandan prajurit galuh, wilayah afdeling dengan mendapatkan kedudukan dan sawah 14 bau dan pada waktu itu pula beliau diangkat sebagai pengawas kebun tarum di wilayah galuh dengan gelar tumenggung. Dan pada tahun 1831 mendapat besli gubernur jendral dari belanda yang mengubah Namanya menjadi</p>

	<p>tumenggung kusumadinata. Sesuai Sejarah yang ditulis di museum keluarga, pada tahun 1839 beliau baru diangkat menjadi bupati. Mulai dari itulah beliau berkiprah sampai tahun 1886.</p>
Peneliti	<p>Bagaimana Peran RAA Kusumadiningrat pada saat menjadi Bupati Ciamis?</p>
Nandang	<p>Pada tahun 1842 beliau membuat irigasi tanung mangu untuk pertanian semakin maju dari mulai lakbo, rancah dan rajadesa. Pada tahun 1844 membuat irigasi cikatomas dan cimandala. Setelah itu pada tahun 1847 beliau mendapat gelar aria seperti gelar yang diberikan di karesidenan Cirebon. Setelah itu 1848 beliau membuat pabrik kopi. Itulah salah satu figure rra dalam melihat aspek-aspek ekonomi untuk melahirkan pundi-pundi ekonomi untuk Masyarakat ciamis.</p> <p>Pada tahun 1849 membuat jalan besar dari gunung candana, kawadanaan, kawali sampai banjar. Pada 1862 membuat jalan cihampalung atau manganreja di rancah. Kemudian membuka lahan pesawahan 2.400 bau atau 1.680 hektar untuk kekuatan lumbung pangan. sebelumnya pada tahun 1851 mendapat gelar adipati dan mendapat beslit yang mengubah Namanya menjadi raden adipati aria kusumadiningrat.</p> <p>Pada tahun 1855 mendapat tugas dari gubernur jendral belanda untuk mendidik dua orang anak dari sultan sambas yang Bernama pangeran saifudin dan pangeran syarifudin kakak beradik ini untuk di didik agama oleh eyang. Seterusnya jendarl belanda memrintahkan maka diutus 1877 untuk mendidik dua putra dari Pontianak yaitu pangeran hidayat dan pangeran pamjen yaitu terdapat 4 anak didik yang di didik oleh eyang yang berasal dari kaum menak. Dan terdapat cindramata yang diberikan yaitu</p>

	<p>Mandau yang tersimpan di museum.</p> <p>Pada tahun 1874 mendapat anugrah payung songsong kuning dari mas. Dan pada tahun 1878 mendapat gelar leder den beliau menguasai beberapa Bahasa seperti prancis belanda melayu dan inggris.</p> <p>Pada tahun 1878 beliau membangun taman jambansari yang masih ada sampai sekarang. Beliau juga membangun gunung sirnayasa menjadi pemakaman beliau yang sekarang berada di Jambansari.</p>
Peneliti	Bagaimana Peran RAA Kusumadiningrat dalam aspek agama?
Nandang	<p>Dalam kiprah agamanya beliau dididik oleh guru agamanya yang Bernama raden natareja yang ditugaskan dari karesidenan Cirebon (santrinya Gunung jati) atau lebih dikenal Bagus Syatoriyah. Beliau dididik dengan basic agama toriqohnya Syatoriyah. Kemudian beliau dengan ayahandanya membangun masjid agung untuk menjadikan tempat beribadahnya umat muslim. Karena eyang kiat berdakwah islam di kabupaten galuh sampai ke pelosok. Sampai eyang menganjurkan setiap penggede wilayah /camat diharuskan membangun tempat ibadah dengan diberikan fasilitas juru atau pengajar atau guru/ustadz/kyai. Eyang juga membuat strategi, Ketika rohayatnya sudah dewasa berumah tangga maka diwajibkan memberikan dua tunas kelapa dan satu tikar dan tikar ini dikumpulkan di gunakan untuk masjid' di desa. Sehingga islam pada saat itu berkembang pesat karena sebelumnya Masyarakat belum mengenal agama baru, karena kepercayaan Masyarakat sebelumnya lebih banyak pada kepercayaan agama lama pada kepercayaan animisme kepercayaan pribadi, akhirnya Masyarakat yang biasa percaya tentang keris sesembahan dan batu sesembahan karena mereka mengenal ajaran tuhan hanya ikut-ikutan. Akhirnya eyang mengajak Masyarakat untuk datang ketempat keratonya</p>

mengajarkan Sejarah islam dan mengajak bagaimana melaksanakan sholat dan mengumpulkan batu-batu sesembahan.

Beliau juga membangun Gedung pemerintahanya yang sangat megah.

Begitu hebatnya peradaban islam di ciamis akhirnya eyang mendapatkan predikan atau julukan oleh Masyarakat dengan julukan kanjeng prebu dengan bijaksananya dan adil. Dan beliau mahir dalam politik diplomasinya dengan belanda Masyarakat ciamis tidak pernah merasa dijajah oleh belanda karena beliau menghapuskan program kerja paksa yang Namanya pring stastel.



Nama : Pandu Radea

Usia : 50 Tahun

Status : Sejarawan Ciamis

Alamat: Dsn. Pabuaran, Panjalu, Ciamis

Waktu : 3 Juli 2023

Peneliti	Bagaimana Biogrifi keluarga dari RAA Kusumadiningrat?
Pandu Radea	Mengutip data dari buku silsilah Galoeh Oetama karya RH. Gun Gun Gurnadi diketahui garis nasab Kanjeng Prebu ke Prabu Haur Kuning yaitu : R. A.A. Koesoemadiningrat bin R.A.A. Adikusumah bin R.T. Wiradikoesoema bin R. Demang Poerajoeda I bin Ki Mas Weradimanggala . Ki Mas Weradimanggala pura pasangan Dalem Imbadipa dan Ni Mas Imbasari. Ni Mas Imbasari putra Entol Tjigowang bin Dalem Lokasana bin Adipati Panaekan bin Maharaja Cipta Permana II bin Maharaja Cipta Permana I (Cipta Sanghiyang) bin Susuhunan Prabu Haur Kuning.
Peneliti	Bagaimana sosok RAA Kusumadiningrat dalam membangun keagamaan di Ciamis?
Pandu Radea	Jadi dalam menggali sisi pembangunan tentang kanjeng prebu sudah banyak dan umum, tapi pada sisi agama pada mengaji dan kebijakan-kebijakannya tentang agama seperti membangun masjid agung madrasah dan syariat-syariat islam yang memang oleh beliau ditegakan, supaya agama islam lebih kafah dianut oleh masyarakat secara perlahan, hal-hal yang berbau konotasi musyrik seperti peninggalan-peninggalan masa hindu buda oleh kanjeng prebu di akali

	<p>Sebelum kanjeng prebu dulu ada adipati singacala di kawali, beliau mengumpulkan benda-benda di kawali dan disimpan di astana gede kawali. Seperti prasasti-prasasti batu dan lainnya. Memang sebelum adipati singacala Masyarakat masih belum sepenuhnya memegang islam yang kafah dalam syariat, pada saat itu masih sering mendatangi tempat-tempat tertentu. Adipati singacala juga membangun masjid agung di kawali. Jejak inilah diikuti oleh kanjeng prebu dan diterapkan pada kepemimpinannya. Mulai dari sana di imbangi berbagai strategi, selain pendekatan melalui budaya tradisi kesenian diantaranya juga peninggalan ini tidak hancur kemudian dikumpulkan di jambansari berbagai arca dari berbagai daerah. Kemudian bagi Masyarakat yang masih menziarahi untuk dating ke jambansari kemudian kanjeng prebu akan memberi pepatah ataupun dakwah.</p>
Peneliti	Bagaimana dengan dinamika keagamaan pada saat itu?
Pandu Radea	<p>Sampai tahun 1800 an Masyarakat yang melakukan hal-hal diluar islam masih kental, tidak serta merta Masyarakat itu ketika islam berkembang di Ciamis secara langsung tapi diluar sana masih banyak yang menganut hal mistik.</p> <p>Transisi Hindu Budha ke masa Islam secara politik dan kekuasaan antara Cirebon dan galuh Islam masuk ke galuh itu dari Cirebon ditandai dengan momentum Ketika Cirebon memerdekakan kerajaan islam oleh Syarif Hidayatullah setelah diangkat menjadi raja Cirebon. Kemudian lepas dari pajajaran sehingga Prabu Siliwangi merasa murka kenapa melepaskan diri. Karena Cirebon masih wilayah galuh. 1530 Cirebon mulai menguasai galuh dan mengirimkan adipati dari Cirebon dan tokoh-tokoh ini yang akan menyebarkan agama islam ke</p>

	<p>Masyarakat. Sampai dikawali, namun islam belum kafah dan Masyarakat masih kental menganut agama lama dan yang di pakai yaitu tarekat syattariyah termasuk kanjeng prebu. Sehingga tarekat syattariah di galuh sangat kuat karena dari segi ajaran tarekatnya mempeunyi kesamaan sehingga masyarakatpun mudah menerimanya, seperti cirihkas pada martabat lima martabat tujuh, ikan yang berkepala tiga seperti di Cirebon terus pemakaman yang berundak.</p>
--	---



Nama : Ilham Purwa

Usia : 39 Tahun

Status : Pengelola Keraton Selagangga

Alamat: Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 3 Ciamis

Waktu : 3 Juli 2023

Peneliti	Bagaimana Biografi keluarga dari RAA Kusumadiningrat?
Ilham Purwa	<p>Kanjeng Prebu lahir diawal tahun 1800 an, beliau lahir dari ayahnya yaitu Adikusumah yang awalnya juga bupati Ciamis dan beliau meneruskannya, Pendidikan beliau selain pada Pendidikan pengetahuan umum juga beliau lebih ke pengethun agama, jadi dikatakn pendidkn pada sisi agama dan kenegaraanya atau umumnya sangat kuat dibuktikan dengan beliau sempat mengenyam Pendidikan di salah satu sekolah yang didirikan oleh Belanda dulu. Dan beliau mondok atau ngaji di salah satu pondok tua di tatar galuh. Dan anaknya itu diantaranya adalah Kusumasubrata yang akan meneruskan jabatan menjadi bupati.</p> <p>Biografinya beliau sebagai juru tulis kabupaten galuh dan sempat menjadi panglima bataliyon nya galuh atau kesatuannya prajurit galuh dan sampai menjadi bupati galuh. Dan mendptkan gelar mendali mas payung kuning, merupakan salah satu penghormatan yang diberikan kepada bupati yang mempunyai prestasi tinggi yang diberikan oleh Belanda.</p>
Peneliti	Bagaimana sosok RAA Kusumadiningrat dalam membangun pemerintahan Ciamis?
Ilham Purwa	Masa Kusumadiningrat terbilang pertumbuhan dan

	<p>perkembangan ekonomi sosial dan kemasyarakatan sangat pesat, disisi infrastruktur di Ciamis terdapat Masjid Agung kemudian Loji Gedung Negara dan alun-alun sampai sekarang lokasinya masih tetap sama. Kemudian terobosan yang sangat berpengaruh terhadap ekonomi di Tatar Galuh yaitu dengan adanya pembelokan jalan kereta api yang tadinya mau dari Tasik ke Banjar tapi dibelokkan ke Ciamis yaitu dengan dibentuknya atau dibangunnya jembatan Cirahong. Kemudian secara ekonomi di Ciamis terdapat sentral sentral pusat perekonomian diantaranya ada pabrik minyak Guan Hien kemudian ada pabrik minyak Olvado kemudian ada pabrik sari pohaci kemudian sentral batik Imbanegara dan beberapa bentuk-bentuk koperasi. Itu salah satu yang menjadi daya dorong majunya ekonomi di Masyarakat Ciamis. Kenapa identiknya dengan kelapa, karena itu salah satu intruksi dari Kanjeng Prebu setiap orang untuk menanam pohon kelapa karena mempunyai filosofi dari ujung daun sampai ujung akar mempunyai manfaat.</p>
<p>Peneliti</p>	<p>Bagaimana sosok RAA Kusumadiningrat dalam membangun keagamaan di Ciamis?</p>
<p>Ilham Purwa</p>	<p>Secara keagamaan di Ciamis banyak ditemukan langgar-langgar atau tajuk atau bale kambang itu dalam misi syiarnya Kanjeng Prebu mengajukan setiap Masyarakat membuat tajuk di daerahnya masing-masing.</p> <p>Untuk pemerintahannya sendiri Ciamis dibawah karesidenan Cirebon, dan wilayah teritorialnya sendiri berbatasan dengan sungai, di sebelah utara berbatasan dengan sungai Cileer dan disebelah Selatan dengan sungai Citanduy.</p> <p>Kehidupan beragama pada masa Kanjeng Prebu disisi Islam sangat pesat dengan adanya pesantren-pesantren pembuatan</p>

tajuk atau tempat ibadah, juga dari sisi pluralisme atau toleransi antar umat beragama bisa dicirikan salah satu sudut kota Ciamis terdapat ragam tempat ibadah yang berdekatan tapi saling menghargai seperti di Pecinan Ciamis. Ada klenteng, gereja, masjid dan majlis agama Konghucu itu semua sangat harmonis dan tempatnya berdampingan.

Yang dilakukan Kanjeng Prebu diantaranya tradisi budaya yang didalamnya ada tradisi Islamnya yaitu tradisi Jamasan Pusaka, kalau di Cirebon itu pajang Jimat atau Turun Jimat, di Jogja dan Solo ada Sekatenan kalau disini Jamasan. Jamasan sendiri dilakukan pada bulan Maulid, yaitu mencuci atau membersihkan pusaka yang didalamnya selain pembersihan pusaka ada syiar-syiar agama Islam. Dari sini bisa kita lihat bahwa syiar agama dan tradisi saling berdampingan dan saling mendukung. Untuk rangkaian acaranya sendiri yaitu malamnya itu ada Tausiah dan siangya Jamasan Pusaka dan tradisi Sunda dengan penampilan Kidung-Kidung Mantra Sunda dulu dan tradisi Islam dengan penutupan Sholawat. Disini lain juga dengan memperingati Maulid Nabi.

Untuk lingkungan Keraton, untuk anak-anaknya itu biasanya diajari agama langsung oleh Kanjeng Prebu ataupun oleh Ulama-Ulama Pendamping. Biasanya juga melakukan syiar agama secara outdoor di Komplek Gunung Sirnayasa atau sekarang yaitu Situs Jambansari. Kemudian pendekatan pengikisan kepada kepercayaan agama terdahulu dengan Islam yang dilakukan oleh Kanjeng Prebu dengan cara-cara budaya atau secara persuasif. Diuktikan dengan adanya gamelan kemudian ada beberapa arca yang memang beliau kolektifkan secara perlahan meluruskan pola-pola religi mereka menjadi akidah yang benar, jadi tidak saklek dengan semena-mena menyalahkan ajaran atau

	pemahaman pada Masyarakat. Jadi ada proses-proses tertentu bertahap dengan pola budaya yang kanjeng prebu terapkan.
Peneliti	Bagaimana latar belakang Pembangunan masjid Agung Ciamis?
Ilham Purwa	Seiring dengan pemerintahan yang berlaku, awalnya pusat pemerintahan ciamis sendiri berada di imbanegara dipindahkan oleh raden tumenggung wiradikusuma, masa pemerintahan itu komponen penting dalam suatu daerah itu ada masjid ada alun-alun ada Gedung pemerintahan. Dan disitulah yang menjadi tuntutan atau latar belakang beliau untuk membuat tau membangun masjid agung Ciamis. Dalam mengurus masjid kanjeng prebu di bantu oleh syeh abdul karim untuk menjadi imam masjid dalam keseharian. Kalau kanjeng prebu sendiri biasanya mengisi untuk sholat jum'at ataupun acara-acara yang lainnya.
Peneliti	Bagaimana system pemerintahan zaman dahulu dan bagaimana penerapannya?
Ilham Purwa	Di Astana Gede Kawali ada prasasti yang ditulis pada masa Linggabuana sama Wastu Kencana. Di Astana Gede Kawali juga ada makam Adipati Singacala yang menjabat sebagai bupati Kawali dulu dan didampingi oleh pangeran Usman seorang penyiar agama Islam. Di Karang Kamulyan ada Adipati Panaekan, di gunung sari ada makam Kusumadinata tiga, Natadikusuma dan didampingi oleh Syekh Abdu Wajah yaitu mantunya Syekh Abdul Muhyi Pamijahan. Kemudian bapaknya Kanjeng Prebu didampingi oleh Ki Bagus Syatoriyah, dan leluhurnya Kanjeng Prebu yaitu Raden Adipati Panjijayanegara didampingi oleh Dalem Pawindan dan Dalem Yokasana. Dalam system tritantu yaitu konsep system tata pemerintahan zaman dulu jauh dari konsep triaspolitika yaitu susunan pemerintahan

	<p>seperti eksekutif, legislative dan yudikatif. Tritantu sendiri konsepnya yaitu karamaan karesian karatuan. Dan kalau sekarang yaitu ada umara ulama dan rama atau sesepuh. Jadi, pasti setiap umara didampingi oleh seorang ulama dan rama yaitu orang sesepuh yang paham tentang tradisi yang ada.</p>
--	--



Nama : R. A. Tati Nurwanti Igo Kusumasubrata

Usia : 69

Status : Keturunan R.A.A. Kusumasubrata

Alamat: Gn. Galuh Sukamulya Ciamis

Waktu : 6 Februari 2024

Peneliti	Bagaimana Biografi keluarga dari RAA Kusumadiningrat?
Tati Nurwanti Igo	RAA Kusumadiningrat mempunyai istri semunya ada 9 dan yang dimakamkan di ciamis ada 5, Jadi yang pertama tidak punya putra yang kedua orang tionghoa tapi sudah di islmkan oleh RAA kusumdingrat ,yang ke tiga dewi wanasigra dan salahsatu putranya yang meneruskan beliau menjadi putra mahkota yaitu RAA Kusumasubrta untuk pendidikannya sama seperti ayahnya Adi kusumah yaitu kepada Ki Bagus Syatoriah itu adalah guru yang didatangkan oleh Adi Kusuma untuk mendidik anak-anaknya. Dari Adikusuma sudah ditanamkan dan diajarkan agama Islam maka otomatis beliau jug harus mengislamkan rakyatnya beliau melakukannya dengan caranya sendiri yaitu semua penganut gama yang ada dikumpulkan dengan membawa kepercayanya masing masing dan dihadapkan langsung dengan beliau dengan cara seperti itu ada yang terbuka, yang tadinya bukan islm menjadi islam. Adajuga yang membawa patung kemudian dikumpulkan menjdi satu yang dulu ad di jambansari
Peneliti	Bagaimana keseharian RAA Kusumadiningrat?
Tati Nurwanti Igo	Untuk pekerjaannya beliau membangun pemerintahan galuh menjadi aman tentram dan subur, dan Ketika ada yang menikah soan kepada beliau dengan syarat memebawa dua tunas kelapa atau kitri kemudian dikumpulkan dan dibagikan kepada rakyat untuk ditaman, dan hal ini diteruskan oleh putranya Kusuma

Subrata. Sosok kususma diningrat sangat mencintai dan mengayomi rakyatnya dan membangun ciamis salah satunya memebangun kantor Gedung negara kantor pengadilan kantor gama dan masjid agung. Kebijakn Pembangunan pda saat itu yaitu membngun jembatan cirahong jalur kereta api, yang tadinya tida melewti ciamis atas jasanya ahirnya melewati ciamis

Sebenrnya dlm mengetahui RAA Kusumadiningrat dapat dilihat kepada Kusumasubrata karena pertama dia dalah putranya sekaligus yang meneruskan perjuangan beliau.



Nama : Eman Hermansyah

Usia : 55

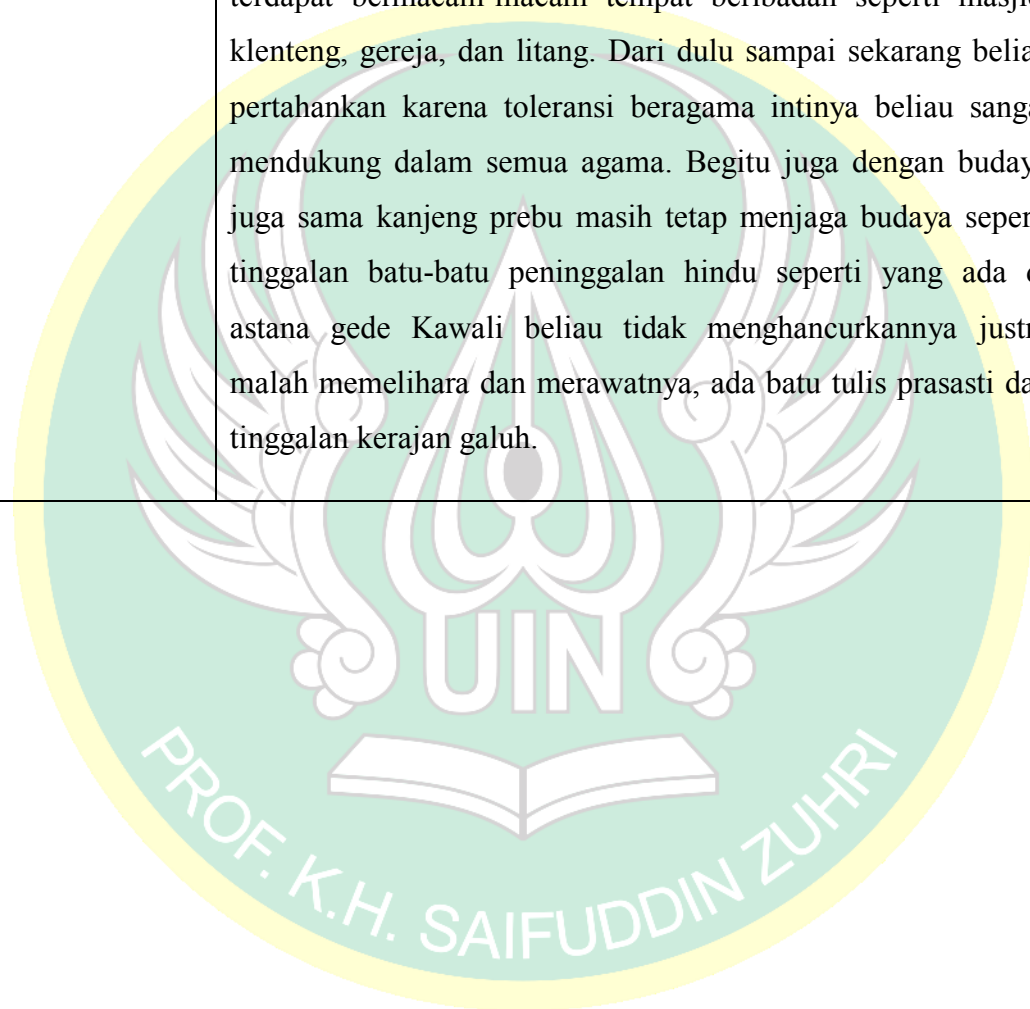
Status : DISBUDPORA Pemkab Ciamis

Alamat: Handap Herang, Cijeungjing, Ciamis

Waktu : 6 Februari 2024

Peneliti	Bagaimana Biografi RAA Kusumadiningrat dan kebijakan pada pemerintahan Kabupaten Ciamis?
Eman Hermansyah	Jadi RAA Kusumadiningrat atau yang biasa disebut Kanjeng Prebu itu dimakamkan di situs Jambansari Ciamis yang merupakan buapti ke-16, beliau memerintah dari tahun 1839 sampai 1886. Beliau seorang buapti yang membangun Ciamis, karya yang paling monumental yaitu memindahkan jalur kereta api dengan izin ke Belanda yaitu jalur kereta api Cirahong yang tadinya tidak lewat Ciamis akhirnya melewati Ciamis. Waktu itu memang ada beberapa kebijakan yang mana pada waktu itu diwajibkan menanam pohon kelapa, maka lahirlah beberapa pabrik minyak kelapa (Gonhien) kemudian membuka rawa lakbok menjadi lahan pertanian.
Peneliti	Bagaimana sosok RAA Kusumadiningrat dalam membangun keagamaan di Ciamis?
Eman Hermansyah	Dalam agama, masjid agung menjadi pusat penyebaran agama yang dilakukan oleh beliau yang lokasinya berada di Tengah kota Ciamis. Hampir semua Masyarakat di Kabupaten Ciamis beragama Islam kecuali para pendatang. Agama Hindu dan Budha merupakan agama yang dibawa oleh para pendatang. Ada juga agama Sunda Wiwitan yang menjadi agama asli yang sekarang masih ada di daerah Panawangan. Konsep pemerintahan waktu itu mengambil dari Mataram dimana pada setiap kota terdapat masjid ruang public ruang pemerintahan

	dan Pendidikan.
Peneliti	Bagaimana dengan ajaran yang dilakukan oleh RAA Kusumasubrata?
Eman Hermansyah	Kanjeng Prebu menanamkan konsep toleransi beragama, seperti yang sekarang ada sebuah kompleks dimana kompleks itu terdapat bermacam-macam tempat beribadah seperti masjid, klenteng, gereja, dan litang. Dari dulu sampai sekarang beliau pertahankan karena toleransi beragama intinya beliau sangat mendukung dalam semua agama. Begitu juga dengan budaya juga sama kanjeng prebu masih tetap menjaga budaya seperti tinggalan batu-batu peninggalan hindu seperti yang ada di astana gede Kawali beliau tidak menghancurkannya justru malah memelihara dan merawatnya, ada batu tulis prasasti dan tinggalan kerajaan galuh.



Nama : H.R. Kurnia Sumantri

Usia : 79

Status : Tokoh Agama Masjid Agung Ciamis

Alamat: Ir. H. Juana 195 Ciamis

Waktu : 6 Februari 2024

Peneliti	Bagaimana sosok RAA Kusumadiningrat dalam membangun keagamaan di Ciamis?
Kurnia	Keadaan masyarakat disini memang agamis tapi pada waktu itu belum ada tempat ibadah yang memadai, oleh karenanya selaku bupati, RAA Kusumadiningrat waktu itu mempunyai keinginan sehingga memberikan suatu keputusan bahwa disini perlu dibangun masjid, yang pada waktu itu tahun 1882 baru mulai dibangun dan disponsori langsung oleh RAA Kusumadiningrat, dalam perjalanan pembangunannya sampai 20 tahun karena alat yang digunakan masih sederhana. Dan saat selesai dibangun RAA Kusumadiningrat tidak bisa menyaksikan langsung oleh karena itu, kemudian di gantikan oleh putranya RAA Kusumasubrata dan diresmikan olehnya.
Peneliti	Bagaimana kondisi dan letak masjid agung Ciamis?
Kurnia	Adapun tataletaknya yaitu sebelah utara masjid yaitu kantor urusan agama dan sebelah selatan kantor keadilan agama. Sejalan dengan perkembangan zaman dilakukan rehabilitasi masjid, yang tadinya tidak ada menara kemudian di tambahkan menara difungsikan untuk tempat adzan. Kemudian bagian selatan dirubah menjadi gedung dakwah. Karena masjid-masjid zaman dulu pada umumnya didepannya yaitu alun-alun, kantor bupati dan kantor DPR hal ini dibangun mulai pada renovasi kedua.
Peneliti	Apakah masjid agung mengalami perubahan atau renovasi pada

	bangunan?
Kurnia	Banyak perubahan setiap renovasi, ada 4 kali renovasi dari masjid agung Ciamis ini, yang terakhir tahun 2022, renovasi ini bertujuan untuk memperindah dan merubah bagian-bagian tertentu dengan melihat kondisi dari masjid sendiri, seperti perubahan pada serambi depan yang awalnya terbuka kemudian menjadi tertutup karena walaupun dikota tapi dulu masih banyak hewan-hewan yang sering masuk ke masjid akhirnya bagian serambi di buat tertutup. Kemudian bagian atap masjid yang awalnya model berundak seperti masjid agung Banten kemudian berubah menjadi rata dan berubah lagi dibuatlah sebuah kubah seperti sekarang ini.
Peneliti	Bagaimana perkembangan agama Islam di Ciamis dari dulu sampai sekarang?
Kurnia	Perkembangan Islam di Ciamis dari bupati RAA Kusumadinigrat jadi semakin meningkat seperti contoh masjid agung ini kemudian kalau dulu mau ke masjid hanya kesini saja tapi sekarang dimana-mana sudah banyak masjid bahkan setiap rw ada, terus selain masjid dalam meningkatkan syiar islamnya sekarang ada sarana keagamaan dengan melalui Islamic Center, hampir di setiap kecamatan juga ada.

Lampiran 2: Dokumentasi

SILSILAH RUNDAYAN
Rd.Ad.Ar. Koesoemadiningrat

N.I.K.	GENERASI I	N.I.K.	GENERASI II	N.I.K.	GENERASI III	KET	
01.000.001	Rd.Ad.Ar. Koesoemadiningrat Bpt. Galoeh 1839-1886 Lahir 1814, di Imbanagara Wafat 1886, Makam Jambansari Ciamis. Isteri S, putra 19						
	x Ni.Ms. Pamoenah, Bp1 1824 - 1892 Makam Jambansari, Ciamis.	02.001.001	Rd. Koesoemadinata al. Djajansagara Lh. 16-11-1864 Patih Galuh x Ni.Ms. Adiningrat	03.001.001	Rd. Koesoemanatanagara x Ni.Rd. Ratnadjoemanten	ke hal 5	
	x Ni.Rd.Ay. Soemintaresmi Bp 3 (no.2-4)	02.001.002	Rd. Soemintrakoesoema		03.001.003	Ni.Rd. Tresnawidoeri x Rd. Kartadisastra Kuwu Imbanagara	ke hal 5
	x Ni.Rd.Ay. Djoewitaningrat al. The Pit Nio, Bp5 (no.5-9) Makam Jambansari	02.001.003	Ni.Rd.Ay. Radjaningrat x Dlm. Tjakraningrat Bupati Indramayu				
		02.001.004	Rd. Pandji Soekmadikoesoema Lh. 5-12-1845 Patih Galoeh x Ni.Ms. Soewita, Bp 1	03.004.004	Ni.Rd. Tresnaningroem x Rd. Mahadikoesoema Onder Collecteur Kawali.	ke hal 5	
		02.001.005	Rd.Ay. Moestikaningrat Lh. 7-1-1847 Makam Jambansari, Ciamis. x Rd.Ad.Ar. Soerlakoesoema Adinata, Bp 13 Bpt. Sumedang 1836-1882 Makam Gunung Puyuh, Sumedang.	03.005.005	Ni.Rd. Radjakomala x Rd. Soerladikoesoema	ke hal 6	
				03.005.006	Rd. Pandji Soerlakoesoema x Ni. Api x Ni.Rd. Radjapertama x Ni.Rd. Permana Tresnakoesoema (03.007.020)	ke hal 7	
				03.005.007	Rd. Padjeg Soemitraatmadja x Ni.Ms. Idjern Siti Karsanah	ke hal 9	
				03.005.008	Ni.Rd.Ay. Lasminingrat x Rd.Ad.Ar. Brataamidjaja	ke hal 10	
				03.005.009	Ni.Rd.Ay. Moertiningrat x Rd. Soerlaningrat x Rd. Soerlaningrat	ke hal 10	
				03.005.010	Ni.Rd. Soerlaningrat x Rd. Soerlaningrat	ke hal 10	
				03.005.011	Ni.Rd. Soerlaningrat x Rd. Soerlaningrat	ke hal 10	
				03.005.012	Rd. Soerlaningrat x Rd. Soerlaningrat al. Tedjapernata (03.008.021)	ke hal 10	
				03.005.013	Rd. Soerlaningrat x Ni.Rd. Ernas Gamoansih (03.016.014)	ke hal 10	
				03.005.014	Ni.Rd.Ay. Soerlaningrat x Rd. Soerlaningrat x Rd. Tmg. Sastrewinata	ke hal 10	
				03.005.015	Rd. Soerlaningrat x Ni.Rd. Tak Terbaca x Ni.Rd. Siti Hastinah	ke hal 10	

Koesoema

Foto Silsilah RAA Kusumadiningrat
(Sumber: Arsip Keluarga)



Foto RAA Kusumadiningrat
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Foto Makam RAA Kusumadiningrat
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Foto Situs Jambansari
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

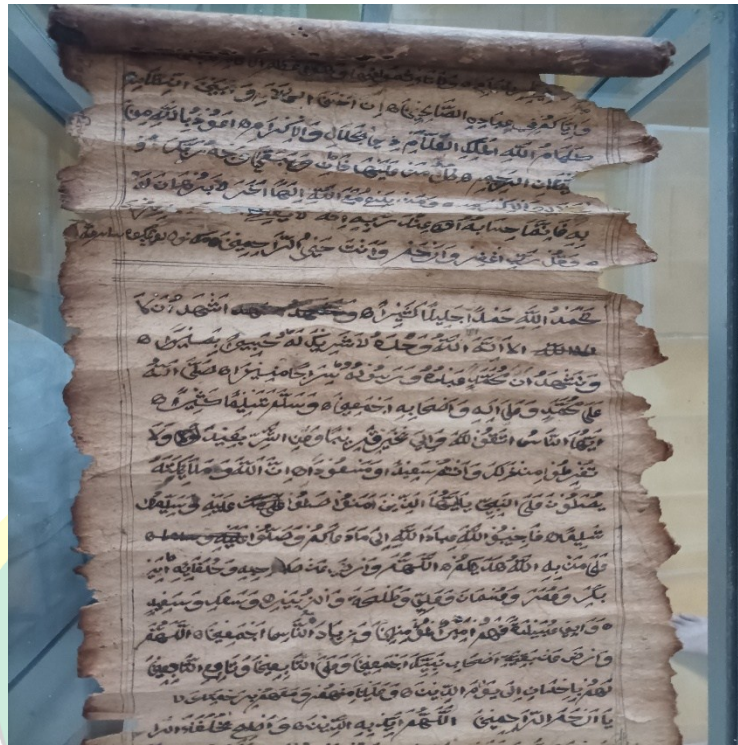


Foto Naskah Jum'at RAA Kusumadiningrat
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Foto Peninggalan Gamelan
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Foto Arca dan Yoni yang dikumpulkan oleh RAA
Kusumadiningrat
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Foto Masjid Agung Ciamis Pertama
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Foto Masjid Agung renovasi Pertama
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Foto Masjid Agung Renovasi Kedua
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Foto Masyarakat pada masa RAA Kusumadiningrat
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Foto Bedug Masjid Agung Peninggalan RAA
Kusumadiningrat
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Foto Bangunan Sakola Sunda dan Siswa
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Foto Istri Kontroleur Ciamis bersama Para Siswa
(Sumber: Dalam buku Galuh dari Masa ke Masa tahun 2020)



Foto wawancara bersama Ibu Tati Nurwanti Igo
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Foto wawancara bersama Bapak H. R. Kurnia Sumantri
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Foto wawancara bersama Bapak Nandang
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Lampiran 3: Surat keterangan Lulus Seminar Proposal



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinszu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR PROPOSAL

Nomor : B.157/Un.19/FUAH/PP.05.3/3/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Sidang Proposal Skripsi Program Studi Sejarah Peradan Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa :

Nama : FATHUL MUJIB
NIM : 1917503032
Semester : 8
Jurusan/Prodi : Sejarah Peradan Islam

Benar-benar melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan judul :

**PERAN R.A.A. KUSUMADININGRAT DALAM PERKEMBANGAN ISLAM DI
KABUPATEN CIAMIS (1839-1886)**

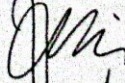
Pada Hari Jum'at, tanggal 17/02/2023 dan dinyatakan LULUS dengan perubahan proposal/hasil seminar proposal sebagai berikut :

1. Perbaikan dalam kepenulisan
2. Perbaikan dalam kepenulisan
Fokus kajian penelitian (yang dikaji)
Penambahan sumber primer
Penambahan rujukan
Susunan kalimat dan pemilihan diksi-diksi
- 3.
- 4.


Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset penulisan skripsi.

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 2 Maret 2023

Pembimbing,


Dr. H. Nasrudin, M. Ag.

Penguji,


Nurrohm, Lc., M. Hum.

Lampiran 4: Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 website: www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS KOMPREHENSIF
NOMOR: B-693/Un.19/WD.I/FUAH/PP.06.1/2/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Fathul Mujib
NIM : 1917503032
Fak/Prodi : FUAH/ Sejarah Peradaban Islam
Semester : 10
Tahun Masuk : 2019

Mahasiswa tersebut benar-benar telah menyelesaikan Ujian Komprehensif Program Sejarah Peradaban Islam pada Tanggal 12 Februari 2024: **Lulus dengan Nilai: 78,5 (B+)**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Purwokerto

Pada tanggal : 20 Februari 2024

Wakil Dekan I Bidang Akademik




Prof. Dr. Kholid Mawardi, M.Hum
NIP. 197402281999031005

Lampiran 5: Surat Keterangan Wakaf Perpustakaan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
UPT PERPUSTAKAAN**

Jalan Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
Website: <http://lib.uinsaizu.ac.id>, Email: lib@uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN SUMBANGAN BUKU

Nomor : B-1041/Un.19/K.Pus/PP.08.1/1/2024

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : FATHUL MUJIB

NIM : 1917503032

Program : SARJANA / S1

Fakultas/Prodi : FUAH / SPI

Telah menyumbangkan (menghibahkan) buku ke Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan Judul, Pengarang, Tahun dan Penerbit ditentukan dan atau disetujui oleh Kepala Perpustakaan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan seperlunya.

Purwokerto, 25 Maret 2024



Kepala,

Indah Wijaya Antasari

Lampiran 6: Surat Keterangan Plagiasi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : **B-108/Un.19/Kalab.FUAH/PP.08.2/2/2024**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sidik Fauji, M. Hum.
NIP : 199201242018011002
Jabatan : Kepala Laboratorium FUAH

Menerangkan bahwa, mahasiswa kami :

Nama : FATHUL MUJIB
NIM : 1917503032
Prodi : SPI
Judul : PERAN R.A.A. KUSUMADININGRAT DALAM PERKEMBANGAN ISLAM DI KABUPATEN CIAMIS (1839-1886)

Dengan ini menerangkan mahasiswa tersebut melakukan cek plagiasi terhadap jurnal pada tanggal **26 Maret 2024** melalui *turnitin* dengan hasil kesamaan keseluruhan ialah **12 %**.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 26 Maret 2024

Kalab FUAH,



Sidik Fauji, M. Hum.
NIP. 199201242018011002

Lampiran 7: Surat Rekomendasi Munaqosyah



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

REKOMENDASI MUNAQOSYAH

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Fathul Mujib
NIM : 1917503032
Jurusan/Prodi : Sejarah Peradaban Islam
Angkatan Tahun : 2019
Judul Proposal Skripsi : Peran RAA Kusumadiningrat Dalam Perkembangan Islam di
Kabupaten Ciamis (1839-1886)


Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk di munaqosyah kan setelah yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang telah ditetapkan.

Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.


Wassalamu 'alikum Wr. Wb.

Dibuat di : Purwokerto
Pada Tanggal : 24 Maret 2024

Mengetahui,
Koordinator Program Studi SPI


Nurrohim, Lc. M. Hum
NIP. 198709022019031011

Dosen Pembimbing


Dr. H. Nasrudin, M. Ag.
NIP. 197002051998031001

Lampiran 8: Blanko Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
 FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A, Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

BLANKO/KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : *Fathul Mujib*
 NIM : *1917503012*
 Jurusan/Prodi : *Spesial Perbankan Islam*

Pembimbing : *Dr. H. Nurrobbil M. Ag.*
 Judul Skripsi : *Penerapan Sistem Informasi Dalam*

Pembimbingan Islam di Kabupaten Ciamis
 (2015 - 2015)

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	2 Januari 2013	Perbaikan LGM	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
2.	9 Januari 2013	Perbaikan Teori	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
3.	20 Januari 2013	Revisi Penulisan	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
4.	10 Februari 2013	ACC di Seminar	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
5.	12 Desember 2013	Revisi Bab 1-4	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
6.	1 Februari 2014	Revisi bab 4 dan penambahan narasumber	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
7.	22 Maret 2014	ACC di ujian untuk sidang magister	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>

**) Disiisi sesuai jumlah bimbingan skripsi sampai ACC untuk dimungqukannya*

Dibuat di : Purwokerto
 Pada tanggal : *22 Mar 2014*
 Dosen Pembimbing

[Signature]
 Dr. H. Nurrobbil M. Ag.
 NIP.

Lampiran 9: Sertifikat BTA/PPI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/16003/21/2019

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : FATHUL MUJIB
NIM : 1917503032

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	76
# Tartil	:	75
# Imla`	:	75
# Praktek	:	70
# Nilai Tahfidz	:	70



ValidationCode

Purwokerto, 21 Agt 2019
Mudir Ma'had Al-Jami'ah,

Nasrudin, M.Ag
NIP: 197002051 99803 1 001

Lampiran 10: Sertifikat Pengembang Bahasa Inggris

EPTIP CERTIFICATE

(English Proficiency Test of IAIN Purwokerto)

Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/17873/2020

This is to certify that

Name : FATHUL MUJIB
Date of Birth : CIAMIS, February 24th, 2001

Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test, organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on April 29th, 2020, with obtained result as follows:

1. Listening Comprehension : 53
2. Structure and Written Expression : 48
3. Reading Comprehension : 54

Obtained Score : 515



The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto.



ValidationCode

Purwokerto, May 8th, 2020
Head of Language Development Unit,

H. A. Sangid, B.Ed., M.A.
NIP: 19700617 200112 1 001

Lampiran 11: Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab

السماوة

الرقم: ان.١٧. /UPT.Bhs /PP.٠٠٩ /١٧٨٧٣ /٢٠٢٠

منحت الى

الاسم

: فتح المجيب

المولود

: بتشياميس، ٢٤ فبراير ٢٠٠١

الذي حصل على



فهم المسموع : ٥٢ :

فهم العبارات والتراكيب : ٣٦ :

فهم المقروء : ٥٢ :

النتيجة : ٤٦٦ :

في اختبارات القدرة على اللغة العربية التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ
ديسمبر



بوروكرتو، ١٥ مايو ٢٠٢٠
رئيس الوحدة لتنمية اللغة.

الحاج أحمد سعيد، الماجستير
رقم التوظيف: ١٩٧٠٠٦١٧٢٠١١٢١٠١



ValidationCode

Lampiran 12: Sertifikat PPL



Lampiran 13: Sertifikat KKN



Sertifikat

Nomor Sertifikat : 0957/K.LPPM/KKN.50/09/2022

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa:

Nama Mahasiswa :	FATHUL MUJIB
NIM :	1917503032
Fakultas :	Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi :	Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-50 Tahun 2022,
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **A (92)**.



Certificate Validation

SERTIFIKAT APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO

UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA

Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126

IAIN PURWOKERTO

No. IN.17/UPT-TIPD/8933/III/2022

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4,0
81-85	A-	3,6
76-80	B+	3,3
71-75	B	3,0
65-70	B-	2,6

Diberikan Kepada:

FATHUL MUJIB

NIM: 1917503032

Tempat / Tgl. Lahir: Ciamis, 24 Februari 2001

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	80 / B+
Microsoft Excel	88 / A
Microsoft Power Point	77 / B+



Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto **Program Microsoft Office®** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.



Purwokerto, 17 Maret 2022
Kepala UPT TIPD

Dr. H. Fajar Hardoyono, S.Si., M.Sc
NIP. 19801215 200501 1 003

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Fathul Mujib
2. NIM : 1917503032
3. Tempat/Tanggal Lahir : Ciamis, 24 Februari 2001
4. Alamat Rumah : Talang Banteng Rt 17 Rw 02 Sidarahayu
Purwadadi Ciamis
5. Nama Ayah : Mursalim
6. Nama Ibu : Sadimah

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD/MI, Tahun Lulus : SD N 2 Sidarahayu 2013
 - b. SMP/MTs, Tahun Lulus : MTs Ma'arif NU 1 Purwokerto
Barat 2016
 - c. SMA/MA, Tahun Lulus : SMK Ma'arif Nu 2 Karanglewas
2019
 - d. S1, Tahun Masuk : UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri
Purwokerto 2019
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Pondok Pesantren 'Ainul Yaqin Pasir Kulon Karanglewas
Banyumas

C. Pengalaman Organisasi

1. Anggota HMJ SPI Tahun 2021-2022
2. Ketua Ikatan Mahasiswa Jawa Barat Periode 2021-2022
3. Pengurus UKM Seni Rupa UIN SAIZU Tahun 2021-2022

Purwokerto, 24 Maret 2024

Fathul Mujib
NIM. 1917503032